

LAYANAN BIMBINGAN BELAJAR

MILIK UPT PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
DITELUKAN TEL	APRIL 1991
SUMBER H R A	HADIAH
KODOK I	KKI
NOI VE T R I S	677/HD/91-40/21
CALL NO	371.4 SYA 40

Oleh

Drs. Syahril

JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
IKIP PADANG
1991

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

KATA PENGANTAR

Perhatian terhadap pendidikan di Indonesia cukup besar. Hal ini terbukti dengan banyaknya usaha pengembangan yang telah dilakukan pemerintah melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dalam segala aspek baik sarana dan prasarana maupun menyangkut kurikulum, strategi pengelolaannya dan pengetahuan serta keterampilan para pengelolanya.

Umumnya kalau kita bicara tentang pendidikan masalahnya sangat kompleks sekali. Justru itu memerlukan profesionalisme dalam usaha penanganan setiap permasalahan tersebut. Salah satu permasalahan pokok yang perlu mendapat perhatian serius adalah menyangkut pengelolaan Proses Belajar Mengajar sebagai dapur nya proses pendidikan itu sendiri. Dalam kegiatan inilah akan dicoba dipadukan segala bentuk komponen-komponen pokok yang akan menjadikan proses itu berjalan dan menghasilkan produk yang berkualitas.

Tanpa mengesampingkan komponen-komponen pokok lainnya, komponen keterampilan guru dalam mengelola proses belajar-mengajar merupakan hal yang sangat penting. Seorang guru akan dituntut untuk memadukan segala bentuk pengetahuan dan keterampilannya tentang mengajar. Pengetahuan serta keterampilan guru untuk memberikan layanan terhadap siswa dalam kegiatan belajar merupakan salah satu kunci pokok

keberhasilan guru dalam mengajar dan merupakan salah satu penentu akan keberhasilan siswa untuk mencapai prestasi yang optimal.

Untuk dapat tercapainya apa yang diharapkan di atas, tentulah harus ada faktor penunjang bagi seorang guru, misalnya tersedianya buku-buku yang membahas tentang bagaimana teknik memberikan pelayanan terhadap siswa tersebut.

Buku ini mencoba mengemukakan beberapa hal yang menyangkut tentang bagaimana strategi guru dalam usaha memberikan pelayanan terhadap siswa.

Semoga buku ini ada manfaatnya bagi para guru maupun pengelola pendidikan lainnya.

Padang, Januari 1991

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
BAB I. GURU DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR	
A. PROSES BELAJAR MENGAJAR	1
B. CARA BELAJAR SISWA AKTIF	4
C. PERANAN GURU	6
BAB II. BELAJAR	
A. PENGERTIAN	10
B. PRINSIP-PRINSIP BELAJAR	16
C. FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH PADA PROSES DAN HASIL BELAJAR	21
BAB III. DIAGNOSIS KESULITAN BELAJAR	
A. KESULITAN BELAJAR	41
B. TINGKAT KESULITAN BELAJAR	43
C. DIAENOSIS KESULITAN BELAJAR	44
D. LANGKAH-LANGKAH DAN TEKNIK DIAGNOSIS KESULITAN BELAJAR	49
BAB IV. JENIS-JENIS BANTUAN	
A. PENGAJARAN PERBAIKAN	60
B. PROGRAM PENGAYAAN	78
C. BIMBINGAN KELOMPOK BELAJAR	84
DAFTAR KEPUSTAKAAN	

BAB I

GURU DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR

A. PROSES BELAJAR MENGAJAR

Belajar merupakan suatu proses kegiatan yang kompleks sekali. Kegiatan belajar melibatkan berbagai aspek, baik yang bersifat manusiawi maupun yang non manusiawi.

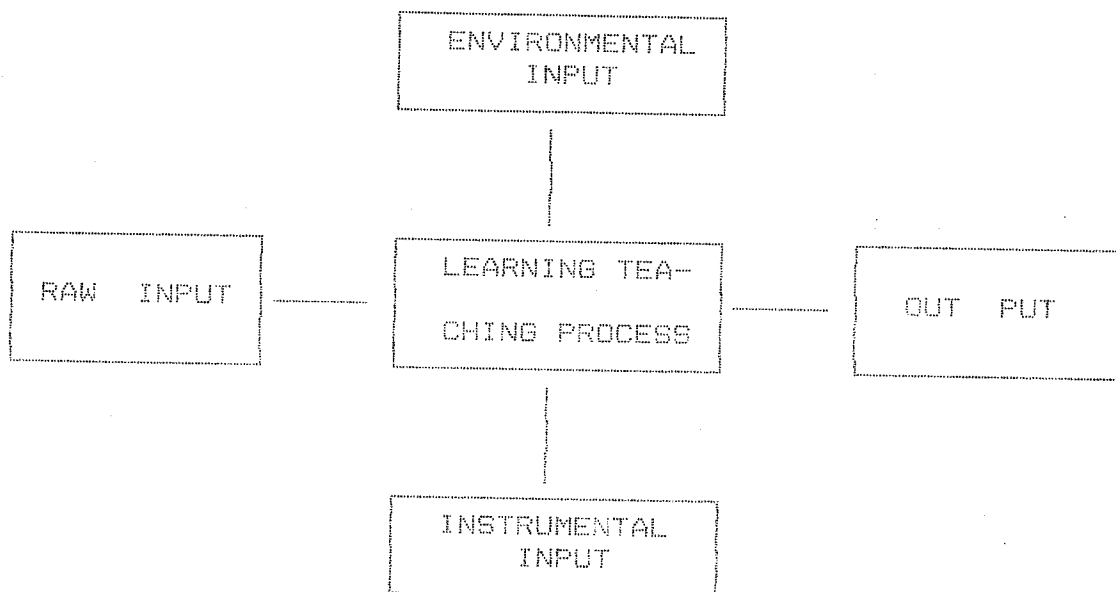
Pembicaraan tentang belajar tidak akan lepas dari pembicaraan tentang pendidikan pada umumnya, sehingga apa yang menjadi tujuan selalu mengacu kepada tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Oleh karena itu sejak zaman dahulu sampai sekarang dan bahkan sampai masa mendatang pembicaraan tentang belajar dengan segala permasalahannya tidak akan pernah menjadi pembicaraan yang membosankan.

Salah satu bagian yang perlu mendapat perhatian dalam membicarakan belajar adalah proses belajar itu sendiri. Namun demikian karena seseorang yang sedang dalam proses belajar selalu bermula dari orang yang belum dewasa dan pada umumnya membutuhkan orang lain untuk membantu dan membimbingnya/ mengajarnya, maka dalam hal ini proses belajar-mengajar akan dibicarakan secara bersama.

Proses belajar-mengajar merupakan salah satu faktor penentu dalam usaha mencapai tujuan belajar yang diinginkan. Semakin kompleks tujuan belajar yang ingin diperoleh maka semakin kompleks pula proses belajar-mengajar yang harus dilalui.

Dalam proses belajar-mengajar banyak komponen yang saling terkait dan saling berpengaruh. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat melalui diagram di bawah ini.

Proses Belajar Mengajar
(Learning Teaching Proses)



Dikutip dari Suryabrata (1981: 3)

Dari diagram di atas dapat dilihat bahwa proses belajar mengajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari subjek didik sendiri maupun dari lingkungannya. Di samping itu ada pula faktor-faktor tertentu yang berasal dari lingkungan subjek didik tersebut yang dirancang khusus untuk ikut terlibat dalam proses belajar-mengajar.

Semenjak belajar mulai dibicarakan sampai sekarang, maka sebenarnya yang menjadi persoalan pokok adalah

bagaimana proses belajar-mengajar itu berlangsung serta prinsip-prinsip apa sajakah yang mempengaruhi proses tersebut.

Sebenarnya proses belajar-mengajar itu bergerak dari dua kutub yang merupakan kontinum. Pada salah satu ujung kutub adalah apa yang disebut dengan Instructor Centered Instruction, sedangkan pada kutub yang lain disebut dengan Student Centered Instruction. Instructor Centered Instruction merupakan sistem pengajaran yang memberikan peranan penentu di tangan guru. Guru yang aktif, guru yang memegang inisiatif dan gurulah yang menetapkan dan memutuskan segala-galanya. Sebuah ungkapan yang klasik terhadap sistem pengajaran yang seperti ini adalah bahwa siswa (subjek didik) diumpamakan sebagai sebuah mangkok (cangkir), dan guru yang akan menuangkan teh atau kopi ke dalam mangkok atau cangkir itu. Pengertian lain yang dapat diambil dari penjelasan di atas adalah bahwa subjek didik dianggap sebagai makhluk tanpa potensi, tanpa memiliki tendensi-tendensi yang dapat dikembangkan ke arah yang lebih baik. Sebaliknya Student Centered Instruction adalah salah satu sistem pengajaran yang mengutamakan peranan dan partisipasi siswa, sehingga akan memungkinkan siswa terlibat secara langsung dalam kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung (dikutip dari Akta Mengajar V B, Komponen Dasar Kependidikan Konsep CBSA dan Berbagai Strategi Belajar - mengajar, 1984).

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

Dari kedua pengertian tentang sistem pengajaran di atas, terlihat bahwa kedua sistem itu berlawanan satu sama lain. Tanpa mengkaji keunggulan atau kelemahan dari masing-masing sistem di atas maka sesuai dengan tujuan pendidikan yang akan dicapai di negara kita maka diharapkan bahwa hendaknya siswa (subjek didik) sebagai orang yang sedang belajar benar-benar terlibat dalam proses belajar-mengajar tersebut. Dengan kata lain siswa dengan kadar CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) yang tinggi.

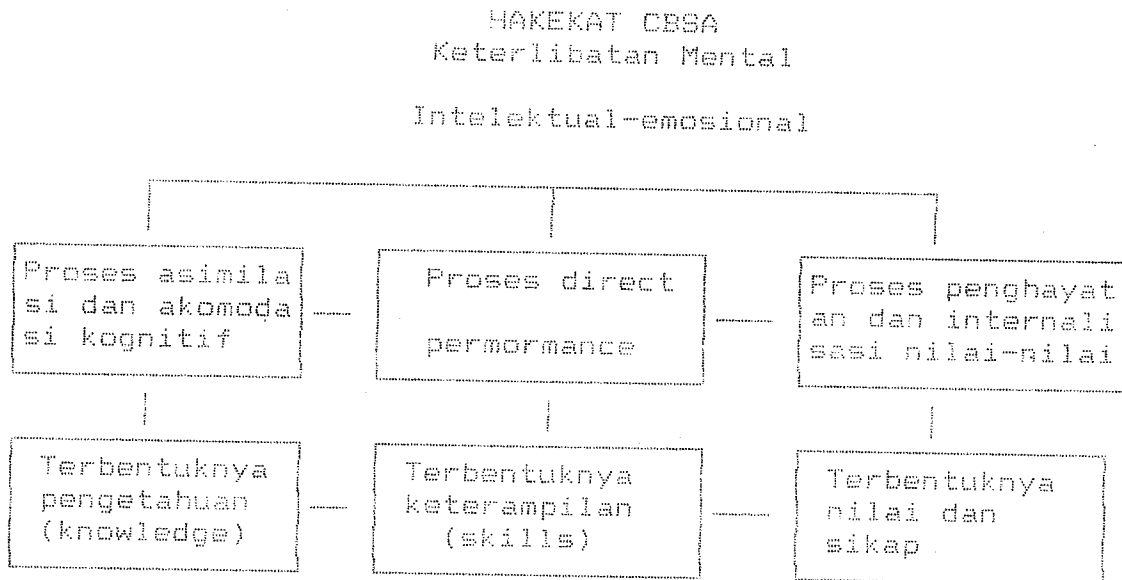
B. CARA BELAJAR SISWA AKTIF

Dalam dunia pendidikan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) bukanlah merupakan barang baru, karena dari sejarah pendidikan dapat dibaca bahwa tokoh-tokoh pendidikan zaman dahulu telah menggalakkan konsep siswa aktif ini, seperti Jean Piaget, Mohamad Syafei dan sebagainya. Dengan perbuatan belajar diharapkan subjek didik akan memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai. Untuk mencapai tujuan ini guru perlu mengelola proses belajar-mengajar dengan baik. Dengan CBSA diharapkan kadar keterlibatan subjek didik dalam kegiatan belajar-mengajar lebih dapat ditingkatkan. Keterlibatan itu bukan saja keterlibatan secara fisik, tetapi juga secara intelektual dan emosional. Keterlibatan yang seperti itu akan memungkinkan terjadinya:

1. Proses asimilasi dan akomodasi kognitif yang akan memungkinkan terjadinya pengetahuan.

2. Perbuatan serta pengalaman langsung terhadap umpan balik yang akan memungkinkan terbentuknya keterampilan.
3. Penghayatan serta proses internalisasi nilai-nilai dalam rangka pembentukan nilai dan sikap.

Untuk lebih jelasnya perhatikan diagram berikut ini:



Dikutip dari Akta Mengajar V B, Komponen Dasar Kependidikan Konsep CBSA dan Berbagai Strategi Belajar Mengajar (1984: 5).

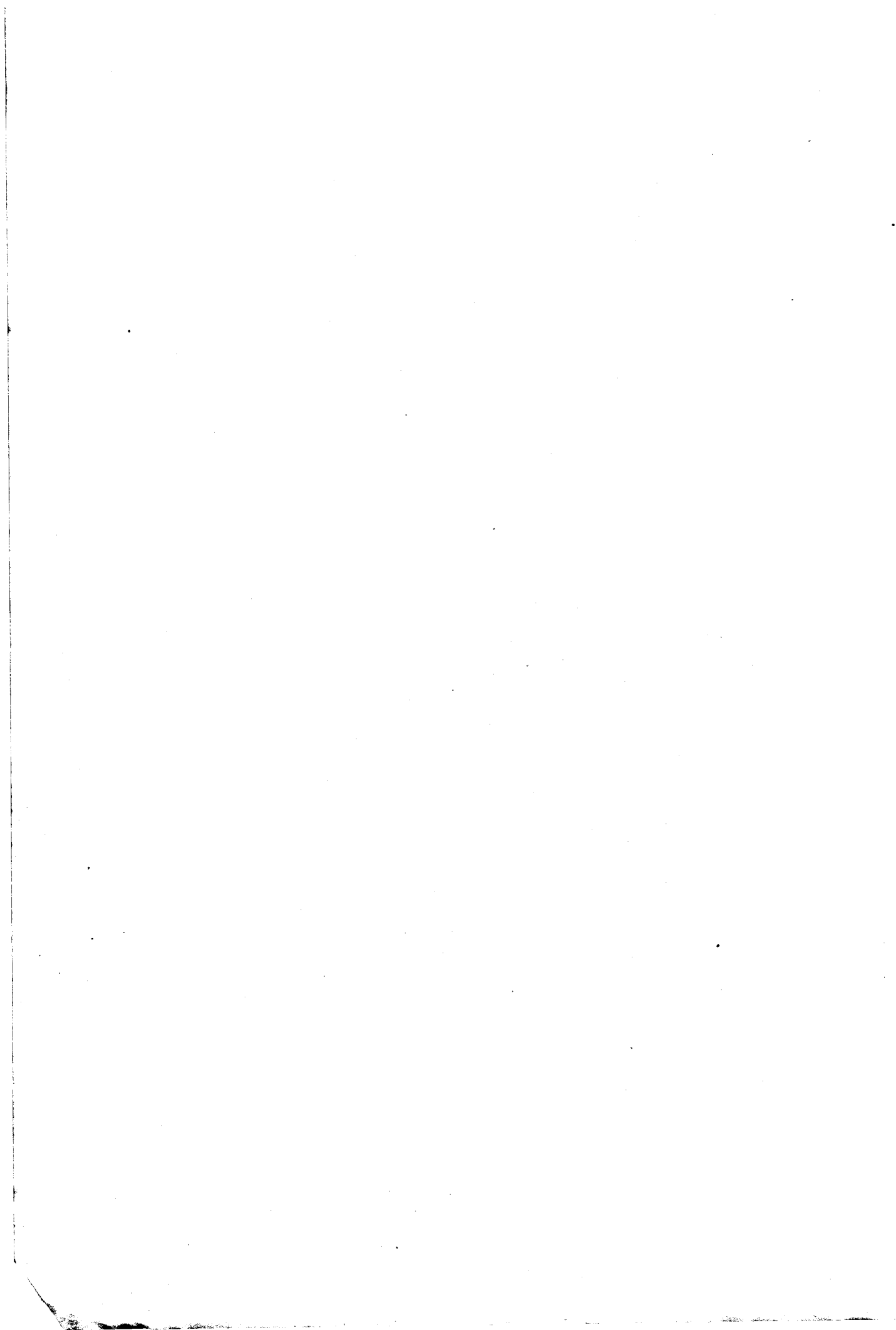
Dengan keterlibatan seperti itu diharapkan apa yang menjadi tujuan pendidikan akan tercapai. Betapa tidak ! Dengan pemberian kesempatan kepada subjek didik untuk mencari jawaban sendiri atau permasalahan yang dihadapinya, dengan ikut sertanya mereka baik secara fisik maupun secara intelektual emosional dalam kegiatan belajar-mengajar yang diikutinya akan memberikan suatu tantangan (Challenging)

dalam diri siswa. Dengan adanya tantangan itu akan dapat membangkitkan motivasi dalam diri siswa, akan menimbulkan rasa ingin tahu dan akan menimbulkan rasa ingin belajar lagi. Jika guru berhasil menciptakan situasi seperti ini maka akan ditemukan:

- a. Subjek didik yang berani mewujudkan minat, kemajuan serta dorongan yang ada dalam dirinya dalam kegiatan belajar-mengajar.
- b. Subjek didik yang ingin dan bersedia untuk berpartisipasi dalam segala kegiatan belajar-mengajar.
- c. Subjek didik yang penuh kreatif dan inisiatif dalam menyelesaikan kegiatan belajar yang diikutinya.
- d. Subjek didik yang memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap hal sebagai hasil dari kegiatan belajar-mengajar yang dirancang dan dikelola dengan baik dan tepat oleh guru.
- e. Subjek didik yang memiliki rasa bebas dari tekanan seperti takut akan ancaman, hukuman dalam bertindak dalam kegiatan belajar-mengajar yang diikutinya.

C. Peranan Guru

Guru memegang peranan yang sangat besar sekali dalam proses belajar-mengajar ini, terutama proses belajar-mengajar yang menuntut peningkatkan kadar ke-CBSA-an subjek didik seperti yang telah digambarkan di atas. Oleh sebab itu apa saja strategi belajar-mengajar yang dipergunakan guru hendaknya mengarah kepada tujuan tersebut.



Hal-hal apa sajakah yang perlu dilakukan guru agar kita memperoleh subjek didik yang memiliki kadar ke-CBSA-an yang tinggi itu ?

1. Oleh karena mengajar itu merupakan usaha agar terjadi perubahan dalam diri subjek didik (usaha untuk membelajarkan subjek didik), maka guru harus mampu memilih strategi belajar-mengajar yang tepat yang memudahkan bagi tercapainya tujuan instruksional (pengajaran) tertentu. Penetapan Strategi Belajar Mengajar itu meliputi pemilihan metode dan teknik yang sesuai dengan tujuan instruksional yang telah ditetapkan. Keterangan ini juga mengandung arti bahwa dari semula (sebelum masuk kelas/ dalam tahap persiapan) guru hendaknya mampu memikirkan apa-apa yang terbaik bagi pencapaian tujuan instruksionalnya, selanjutnya dalam pelaksanaan dari rencana-rencana tersebut bagaimana cara mengevaluasi rencana-rencana yang telah dirumuskan itu. Ketiga hal di atas perencanaan, pelaksanaan dan pengevaluasian tidak boleh terlepas dari pengetahuannya tentang subjek didik yang akan dihadapinya, materi yang akan diajarkannya dan tujuan yang akan dicapainya.
2. Guru hendaknya dapat memperlihatkan peranannya sebagai inovator dan motivator dalam proses belajar-mengajar yang dikelolanya.
3. Memberi kesempatan yang sebanyak-banyaknya kepada subjek didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan

belajar-mengajar. Guru tidak mendominasi belajar-mengajar dan mampu berkomunikasi secara edukatif dengan subjek didik.

4. Dengan Wawasan Kependidikan Guru yang dimiliki guru, maka hendaknya dalam proses belajar-mengajar mampu memahami perbedaan individu antara subjek didik dan memperlakukan mereka sesuai dengan perbedaan tersebut, untuk hal yang seperti ini guru perlu memiliki seperangkat kemampuan profesional, yaitu bukan saja kemampuan mengajarkan bidang studi yang menjadi spesialisasinya, tetapi juga kemampuan untuk menciptakan situasi hangat, gairah, yang merangsang subjek didik untuk belajar. Sehingga hal ini juga akan terlihat dalam konsep dan isi pelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan, minat serta kemampuan siswanya.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan pengelolaan Strategi Belajar-Mengajar oleh guru diharapkan kadar keterlibatan mental, intelektual dan emosional serta fisik subjek didik akan lebih ditingkatkan. Hal ini perlu diusahakan adanya, karena sesuai dengan apa yang dikemukakan pada bagian terdahulu bahwa tujuan pendidikan makin lama makin kompleks sehingga dibutuhkan subjek didik yang penuh inisiatif, kreatif, mempunyai semangat belajar yang tinggi, mempunyai rasa ingin tahu yang besar dan seterusnya. Di samping dapat dilihat dari segi tujuan pendidikan, dengan adanya CBSA juga memudahkan guru untuk menilai keefektifan

pengajarannya, karena penilaian itu telah dilakukannya selama proses belajar-mengajar berlangsung, tanpa menunggu hasil ujian terlebih dahulu.

5. Terjadi komunikasi yang intim dan hangat antara guru dengan subjek didik dan juga antar sesama subjek didik.

BAB II

BELAJAR

A. PENGERTIAN BELAJAR

Dalam kehidupannya, manusia memiliki berbagai kebutuhan mulai dari tingkat kebutuhan yang paling dasar seperti makan dan minum, sampai kepada kebutuhan yang tinggi seperti kebutuhan untuk memperoleh informasi dan mengerti informasi, kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan untuk merealisasikan diri dan sebagainya. Untuk memenuhi kebutuhan itu, manusia perlu "melakukan sesuatu". Dalam melakukan sesuatu itu, mereka perlu berfikir, perlu menganalisis, perlu melakukan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Boleh jadi pengetahuan, keterampilan yang telah dimiliki manusia itu belum mampu memenuhi kebutuhan mereka yang semakin lama semakin meningkat itu. Pada saat manusia tersebut akan mempelajari beberapa hal apakah itu berupa pengetahuan, keterampilan, sikap tertentu, sehingga kebutuhan itu dapat terpenuhi. Justru karena itu kegiatan belajar itu tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia, bahkan dapat dikatakan bahwa belajar itu menyatu dengan manusia. Semenjak manusia dilahirkan ke muka bumi mereka tidak terlepas dari perbuatan belajar. Kegiatan itu akan berhenti di saat mereka meninggal.

Kata belajar adalah terjemahan dari kata "to learn" (Inggris). Menurut The American Heritage Dictionary yang

dikutip oleh Merris, (1982), "to learn" mengandung arti sebagai berikut:

1. to gain knowledge, comprehension, or mastery through experience or study
2. to fix in the mind or memory; memorize,
3. to acquire through experience,
4. to become informed of, to find out.

Dari berbagai sumber diperoleh batasan tentang belajar itu. Hamalik, (1975: 21) mengatakan bahwa "belajar adalah suatu pertumbuhan atau perubahan pada diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan".

Dari Kimble, yang dikutip oleh Hergenhahn (1976: 9) merumuskan bahwa belajar itu adalah "..... is relatively permanent change in behavior or behavioral potentialy that result from experiences and cannot be attribut to temporary bodystates induced by illness, fatigues or drugs". Adapun arti yang terkandung dari definisi di atas adalah: Belajar adalah suatu perubahan tingkah laku baik yang bersifat aktual maupun potensial yang secara relatif permanen, sebagai hasil dari berbagai pengalaman dan bukan disebabkan oleh perubahan yang bersifat sementara pada fisik seperti karena kelelahan atau keracunan dan kecanduan. Sejalan dengan itu Winkel, (1987: 36), merumuskan belajar sebagai

"Suatu aktifitas mental/ psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap-sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan berbekas".

Selanjutnya Slameto (1987: 2), mengemukakan definisi belajar itu sebagai "Suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya".

Dari pengertian yang terkandung dalam kata "to learn" dan melihat rumusan yang telah diberikan oleh para ahli tentang belajar, maka dari definisi yang beraneka ragam itu, dapat ditarik suatu kesamaan yang akhirnya akan menggambarkan ciri dari belajar itu sendiri.

1. Belajar adalah suatu yang menimbulkan perubahan dalam diri seseorang.

Perubahan yang terjadi sebagai akibat dari perbuatan belajar dapat dilihat dari dua segi; yaitu perubahan yang bersifat potensial dan perubahan yang bersifat aktual. Perubahan yang bersifat potensial terjadi karena belajar itu sendiri merupakan kegiatan mental yang tidak selalu dapat dilihat dari luar, misalnya perubahan pengetahuan seseorang; dari tidak tahu menjadi tahu, perubahan sikap seseorang, perubahan penghayatan seseorang tentang nilai-nilai tertentu dan sebagainya. Selanjutnya perubahan yang bersifat aktual adalah perubahan yang dapat diamati, misalnya sebelum belajar seseorang tidak mampu (terampil) memperbaiki pesawat televisi, tetapi setelah ia belajar ia mampu memperbaiki pesawat televisi, sebelum belajar

bahasa Inggris, seseorang tidak mampu bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa tersebut, tetapi setelah ia belajar, dia mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa tersebut. Perubahan yang dapat diamati dan yang dapat didengar itu merupakan ciri (pertanda) bahwa seseorang itu telah belajar (perubahan aktual).

Namun dalam hal ini perlu diingat bahwa perubahan-perubahan yang terjadi pada diri manusia tidak semuanya dapat digolongkan kepada belajar. Perubahan yang seperti itu antara lain perubahan yang terjadi karena:

- a. Proses pematangan sel-sel tertentu dalam diri manusia (faktor kematangan). Misalnya perubahan yang terjadi pada masa bayi seperti kemampuan bayi memegang benda, masa pubertas, sebagainya.
- b. Akibat pengaruh obat-obat/ zat tertentu misalnya obat bius, minuman yang memabukkan dan lain sebagainya. Secara sepintas dapat diamati terjadi perubahan dalam tingkah laku pemakai obat bius atau tingkah laku pencandu minuman keras itu, tetapi perubahan itu bukan termasuk belajar.

Perlu diingat bahwa perubahan yang terjadi sebagai akibat perbuatan belajar seharusnya perubahan yang mengarah kepada hal yang positif, karena dengan belajar diharapkan individu mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan secara efektif dan efisien.

2. Perubahan yang diperoleh sebagai hasil belajar, berupa pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap.

Hal ini mengandung arti bahwa perubahan itu mencakup seluruh aspek tingkah laku seseorang. Dengan demikian perubahan yang diperoleh seseorang dari belajar itu berupa pola tingkah laku tertentu dan bukan bagian dari kemampuan tertentu yang terpisah satu sama lain. Contoh:

Jika seorang murid kelas III Sekolah Dasar telah mampu menulis sebuah paragraf yang didiktekan guru, maka kemampuan itu mengandung pola tingkah laku tertentu yang terdiri atas pengetahuan tentang huruf dan bentuknya, kemampuan menuliskan setiap bentuk huruf itu dan merangkaikan huruf demi huruf sehingga menjadi kata serta merangkaikan kata demi kata sehingga menjadi satu kalimat dan akhirnya menjadi paragraf.

3. Perubahan yang diperoleh sebagai hasil dari perbuatan belajar bersifat permanen.

Hal ini mengandung arti bahwa perubahan yang bersifat sementara bukan termasuk hasil belajar. Contoh: Jika seseorang secara kebetulan mampu memperbaiki pesawat radionya yang rusak sehingga menjadi baik kembali, belum dapat dikatakan belajar. Mengapa demikian? Karena dia

sendiri tidak mengetahui bagaimana proses "membaiknya" pesawat radio itu. Di sini lebih banyak unsur "coba-coba" dan tanpa didasari pengetahuan yang memadai sehubungan dengan pesawat radio itu. Di samping itu jika pada waktu lain terjadi kerusakan lagi, berkemungkinan besar dia tidak mampu memperbaikinya kembali, terutama jika dengan cara yang pernah dilakukannya sebelumnya tidak mendatangkan hasil yang baik. Kepermanenan hasil belajar mengandung arti bahwa kemampuan yang telah dimiliki seseorang dapat dijadikan sebagai dasar untuk bertindak dalam menghadapi situasi baru. Jika kemampuan yang sudah ada itu tidak memadai lagi, maka ia dapat mengembangkan kemampuan itu ke arah yang lebih spesifik lagi (tanpa menghapuskan/ menghilangkan tingkah laku atau kemampuan yang sudah ada). Contoh: Kemampuan siswa Sekolah Dasar untuk menulis paragraf seperti dicontohkan pada butir 2 (dua) di atas bersifat permanen dan dapat dikembangkan kepada tingkah laku baru tanpa harus merombak/ meniadakan kemampuan yang sudah ada, misalnya untuk menjadi seorang penyair, pengarang, novelis dan sebagainya.

Oleh karena itu melalui belajar dapat terjadi tingkah laku yang baru (yang berbeda sama sekali dengan tingkah laku yang telah dimiliki sebelumnya) dan dapat pula berupa penyempurnaan dari tingkah laku (kemampuan) yang sudah ada.

4. Belajar memerlukan usaha.

Dari batasan yang dikemukakan tentang belajar, dapat dilihat bahwa perubahan yang akan diperoleh melalui belajar didapatkan melalui pengalaman dan latihan. Hal ini mengandung arti tanpa latihan dan pengalaman tentulah perubahan apakah perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap tidak akan diperoleh.

Pengalaman adalah kejadian-kejadian yang secara sengaja maupun tidak kita alami dalam proses pencapaian tujuan belajar. Timbul pertanyaan apakah setiap usaha yang dilakukan subjek belajar itu harus disadarinya sebagai perbuatan belajar atau tidak. Menyadari bahwa kita sedang berada dalam proses belajar, tidak perlu selalu ada dalam diri seseorang. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa kebanyakan proses belajar yang kita lalui semenjak kita lahir tidak kita sadari, misalnya tentang penanaman kebiasaan tertentu oleh orang tua kita, seperti kebiasaan bangun pagi, kebiasaan makan secara teratur. Contoh ini merupakan hasil belajar, tetapi sewaktu penanaman kebiasaan itu kita tidak menyadari bahwa kita dalam proses belajar.

B. PRINSIP-PRINSIP BELAJAR

Menurut Burton (1952) prinsip-prinsip belajar itu adalah sebagai berikut:

371.9
54A
L1

1. Belajar hanya berhasil kalau subjek didik mengetahui tujuan yang akan dicapai melalui proses belajar itu. Berbagai macam tujuan dapat dikejar atau dicapai melalui kegiatan belajar. Tujuan-tujuan itu hendaknya diketahui oleh subjek didik sebelum mereka memulai kegiatan belajar.

Di sekolah, guru bertanggung jawab untuk menjelaskan tujuan itu kepada subjek didik. Pengetahuan subjek didik tentang tujuan-tujuan tersebut justru akan memotifir mereka untuk ikut aktif/ terlibat dalam kegiatan belajar itu. Dengan ikut sertanya mereka secara aktif dalam kegiatan belajar tersebut, maka dapat diharapkan kegiatan belajar itu akan memberikan hasil yang positif yaitu timbulnya perubahan dalam diri mereka yang dapat berupa pengetahuan, keterampilan, kecakapan, sikap dan kebiasaan tertentu.

2. Tujuan itu hendaknya timbul dan bertalian dengan kehidupan subjek didik. Prinsip kedua ini berkaitan dengan prinsip pertama. Hal ini mengandung arti bahwa hendaknya tujuan yang akan dicapai melalui kegiatan belajar berasal dari kehidupan subjek didik, di mana dalam hal ini kita tidak boleh mengabaikan betapa besarnya pengaruh faktor kemampuan, bakat, minat, serta kondisi lainnya yang terdapat pada diri subjek didik. Apabila kita sebagai guru mampu menemukan tujuan-tujuan

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

yang sesuai dengan kehidupan subjek didik, maka hal ini juga akan merangsang mereka untuk ikut serta secara aktif dalam mencapai tujuan tersebut. Salah satu alasan kenapa kita hendaknya memilih sekolah yang cocok dengan kemampuan, bakat, minat kita, merupakan implikasi dari prinsip yang kedua ini.

3. Kalau tujuan itu berharga bagi subjek didik ia akan berani dan tekun menghadapi berbagai rintangan, kesulitan dan situasi yang tidak menyenangkan.

Pengetahuan subjek didik tentang tujuan yang akan dicapai melalui kegiatan belajar yang akan dilakukannya, mempunyai pengaruh yang cukup berarti dalam proses belajar mengajar.

Setelah subjek didik mengetahui, melihat tujuan pelajaran itu sendiri dan jika tujuan itu berharga bagi mereka maka mereka akan tergerak untuk ikut serta secara aktif dalam kegiatan belajar tersebut. Karena walau bagaimanapun sukarnya rintangan, hambatan yang akan mereka hadapi, namun karena mereka yakin bahwa di belakang hambatan, rintangan itu mereka bakal akan mendapatkan sesuatu yang sangat berharga/ berguna, maka rintangan/ hambatan itu tidak akan berarti apa-apa bagi mereka dan akan berani menghadapi tantangan/ hambatan itu.

Prinsip pertama, kedua dan ketiga sangat erat kaitannya dengan penanaman prinsip CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif).

4. Kegiatan belajar serta hasilnya berpusat dan berhubungan dengan suatu tujuan.

Setelah tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan itu diketahui dan dipahami subjek didik maka tujuan itu hendaknya selalu menjadi arah dalam kegiatan belajar yang dilakukan subjek didik.

5. Proses belajar tidak lain adalah berbuat, bereaksi, ikut terlibat dan mengalami.

Seyogyanya dalam proses belajar, ke empat hal ini seharusnya ada. Jika subjek didik mempunyai kesempatan untuk berbuat, bereaksi, ikut terlibat dan mengalami maka tidak diragukan lagi tujuan belajar itu akan tercapai. Kesempatan tersebut akan menjadikan seseorang menjadi "kaya". Kaya dengan pengetahuan, keterampilan, kebiasaan dan sikap tertentu.

Di samping itu karena subjek didik mengalami sendiri, berbuat dan ikut terlibat secara langsung baik fisik maupun mental dalam proses belajar itu, biasanya apa yang mereka peroleh tersebut lebih tahan lama (lebih permanen), dalam arti tidak mudah mereka melupakan, mereka tidak perlu "menghafal" secara verbalis hal-hal tersebut.

6. Subjek didik akan bereaksi sebagai suatu keseluruhan; rohani dan jasmani.

Prinsip ini sebagai kelanjutan dari prinsip ke lima. Jika kita menghendaki hasil belajar yang sebenarnya, maka dalam proses belajar itu subjek didik harus ikut serta secara aktif, berbuat, mengalami sendiri. Untuk ini tidaklah mungkin kalau hanya bagian-bagian tertentu saja yang ikut serta dalam kegiatan tersebut seperti alat dria mata saja atau alat dria pendengaran saja yang aktif. Seluruhnya akan ikut ambil bagian dalam proses belajar itu, baik rohani maupun jasmani secara serempak.

Prinsip ini juga mengandung arti bahwa guru dalam mengajar hendaknya menggunakan metoda yang bervariasi yang akan dapat melibatkan subjek didik secara keseluruhan.

7. Subjek didik akan bereaksi terhadap lingkungan yang mengandung arti baginya.

Prinsip ini mengandung arti bahwa kita sebagai guru hendaknya dapat mengorganisir situasi belajar-mengajar sedemikian rupa sesuai dengan kemampuan, bakat, minat dan taraf perkembangan subjek didiknya, sehingga situasi itu dirasakannya sebagai situasi yang berguna/ bermanfaat baginya. Jika hal ini ada, dengan sendirinya mereka akan bereaksi terhadap situasi yang penuh arti itu. Keterlibatan mereka secara aktif akan memberikan pengaruh yang baik terhadap pencapaian hasil belajar yang diinginkan.

8. Dalam proses belajar, subjek didik memerlukan bimbingan/ bantuan dari pihak lain, agar mereka dapat belajar secara efektif dan efisien. Pihak lain tersebut dapat berupa orang/ lembaga tertentu, seperti orang tua, guru, petugas bimbingan (konselor) sekolah serta dari bahan tertentu, seperti bimbingan dari bahan bacaan, leaflet dan sebagainya.
9. Hasil belajar yang sejati (sebenarnya) berupa pola dari suatu tingkah laku atau tingkah laku yang berpola (behavior pattern). Prinsip ini mengandung arti bahwa yang diperoleh subjek didik melalui proses belajar bukan "sesuatu" yang terpotong-potong atau terpisah-pisah. Jika subjek didik memperoleh sesuatu yang terpisah-pisah, maka dengan sendirinya mereka tidak akan dapat menggunakan hasil belajar itu dalam situasi yang sebenarnya yaitu situasi kehidupan sehari-hari, karena apa yang mereka peroleh itu bukanlah merupakan suatu kesatuan yang utuh. Sejalan dengan hal ini beberapa ahli Psikologi Belajar mengatakan bahwa seseorang itu dikatakan telah belajar jika ia telah mampu mentransferkan (memindahkan/ menerapkan) hasil belajar yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

C. FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH PADA PROSES DAN HASIL BELAJAR

Berbagai faktor dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar seseorang. Secara garis besarnya faktor tersebut

dapat dibagi atas 2 (dua) hal; yaitu faktor yang berasal dari dalam diri subjek didik (internal) dan faktor yang berasal dari luar diri subjek didik (eksternal)

Adapun faktor internal yang cukup besar pengaruhnya adalah sebagai berikut:

1. Kondisi Psikologis

Di antaranya kondisi psikologis yang berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar adalah:

a. Inteligensi

Banyak para ahli telah mengemukakan pendapatnya tentang inteligensi. Ada yang berpendapat bahwa inteligensi merupakan suatu kemampuan belajar. Ada yang menganggap inteligensi sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah dengan proses mental yang tinggi.

Pendapat Weschler yang dikutip Sukiat (1979) dalam Simposium Sehari mengenai Inteligensi, Bakat dan "Tes IQ" mengemukakan bahwa inteligensi sebagai keseluruhan kemampuan individu untuk berfikir dan bertindak secara terarah, serta menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara efektif. Selanjutnya pendapat Stern yang dikutip oleh Nurkencana dkk (1983: 172) mengemukakan bahwa inteligensi adalah suatu kapasitas yang bersifat umum (general

capacity) dari pada individu untuk mengadakan penyesuaian terhadap situasi yang baru atau problem yang dihadapinya.

Dari kedua definisi di atas dapat disimpulkan bahwa inteligensi berkaitan dengan kegiatan seseorang termasuk kegiatan belajarnya. Sehubungan dengan hal ini Haditomo (1976: 4) mengemukakan:

Faktor inteligensi atau kecerdasan adalah salah satu faktor endogen yang sangat berpengaruh terhadap kemajuan belajar anak. Bilamana pembawaan inteligensi anak memang rendah, maka sukar untuk mencapai hasil/prestasi belajar yang baik.

Dengan demikian dapat dikemukakan bila tingkat kecerdasan seseorang cukup tinggi, diperkirakan akan dapat mencapai prestasi belajar yang tinggi pula, dan begitu pula sebaliknya. Hal ini telah dibuktikan oleh Munandar (1979) yang melakukan penelitian di Jakarta pada tahun 1976/ 1977. Hasil yang diperoleh membuktikan bahwa antara hasil tes inteligensi dan hasil prestasi belajar mempunyai korelasi sebesar 0.72 untuk SD dan 0.58 untuk SMP.

Hasil pengukuran inteligensi biasa dinyatakan dengan angka yang menunjukkan perbandingan inteligensi yang dikenal dengan IQ (inteligensi quotient). Dalam hubungannya dengan taraf inteligensi secara umum dapat dikatakan bahwa

seseorang yang mempunyai IQ dibawah 80 umumnya memerlukan bantuan khusus untuk menyelesaikan Sekolah Dasar. Anak yang mempunyai IQ 90 - 110 biasanya menyelesaikan Sekolah Dasar tanpa kesukaran, sedangkan seorang anak yang mempunyai IQ di atas 120 umumnya mempunyai kemampuan belajar di Perguruan Tinggi.

Perlu dikemukakan bahwa angka IQ dapat diketahui dengan mengukur kemampuan dasar/inteligensi seseorang dengan menggunakan tes inteligensi. Dalam proses belajar-mengajar informasi tentang berapa besarnya inteligensi yang dimiliki seorang anak merupakan hal yang sangat berarti.

b. Minat

Minat adalah kecenderungan seseorang terhadap sesuatu hal karena pengaruh dari lingkungan di mana dia berada. Seperti halnya inteligensi, minat juga berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Jika seseorang belajar dengan penuh minat, dapat diharapkan dia akan memperoleh hasil yang baik. Sebaliknya jika seseorang belajar, tanpa disertai oleh minat untuk mempelajari bahan pelajaran itu, maka kita tidak dapat mengharapkan dia akan memperoleh hasil yang memuaskan.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

Dalam proses belajar mengajar, yang menjadi persoalan adalah bagaimana mengusahakan agar segala pengalaman belajar yang dilalui anak cukup diminatinya dan akan dipelajarinya sesuai dengan minatnya.

C. Bakat

Bakat adalah suatu kondisi pada seseorang yang memungkinkan dengan suatu latihan khusus mencapai suatu kecakapan, pengetahuan, dan keterampilan khusus, misalnya kemampuan berbahasa, kemampuan bermain musik, dan sebagainya.

Suatu potensi khusus yang ada pada seseorang merupakan suatu hal yang apabila disertai dengan latihan atau dengan belajar maka akan dapat berkembang menjadi suatu kemahiran/ keterampilan yang sifatnya khusus. Oleh sebab itu jika seseorang berpotensi musik, diberi kesempatan untuk belajar musik, akan cepat mahir dari pada orang yang tidak mempunyai potensi untuk musik. Dalam hal ini potensi tersebut merupakan suatu daya yang sudah ada sejak seseorang dilahirkan atau dengan kata lain dibawanya sejak lahir.

Persoalan yang timbul adalah sejauh mana kita sebagai pendidik bahkan sebagai orang tua mampu mengetahui bakat yang ada pada anak kita (subjek

didik). Selanjutnya jika persoalan pertama sudah terjawab, maka persoalan berikutnya adalah sejauh mana lingkungan termasuk guru dan orang tua mampu menyediakan fasilitas dan sarana yang memungkinkan pengembangan bakat itu seoptimal mungkin, karena jika persoalan kedua ini dapat ditangani maka kita akan menemukan subjek didik yang ahli/ kompeten dalam bidangnya.

Dalam kaitannya dengan proses belajar-mengajar tentulah seseorang yang berbakat terhadap suatu bidang dapat diharapkan akan memperoleh hasil yang memuaskan dalam bidang tersebut, selama sekolah serta lingkungan yang lainnya dapat menyediakan latihan serta suasana yang menunjang ke arah pengembangan bakat itu.

d. Motivasi

Motivasi adalah kondisi psikologis yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu hal. Dengan demikian seseorang yang mempunyai motivasi untuk belajar tentu akan mencapai hasil belajar yang berdeda dengan orang yang tidak memiliki motivasi untuk belajar. Kita dapat membedakan 2 (dua) macam motif:

- 1) Motif intrinsik yaitu motif yang timbul dari dalam diri seseorang tanpa rangsangan atau

bantuan pihak lain. Misalnya seseorang belajar karena ingin mencapai tujuan belajar yang sebenarnya yaitu timbulnya perubahan pada dirinya baik berupa pengetahuan, sikap, keterampilan dan sebagainya.

2) Motif Ekstrinsik yaitu motif yang timbul karena adanya rangsangan dari luar. Misalnya seseorang belajar karena semata-mata ingin memperoleh nilai yang tinggi, ingin dihargai dan sebagainya.

e. Kebiasaan

Disadari atau tidak terbentuknya kebiasaan dalam diri seseorang sebenarnya melalui proses belajar.

Berdasarkan kebiasaan yang telah ada dalam diri seseorang, akan dapat mempengaruhinya dalam belajar selanjutnya. Menurut Natawijaya (1979: 18) kebiasaan adalah cara berbuat, atau cara bertindak yang dimiliki seseorang dan cara tersebut sifatnya relatif tetap, seragam dan otomatis. Kemudian pendapat James Drever yang dikutip Marjohan (1982: 25) menegaskan bahwa kebiasaan sebagai respon yang terjadi secara otomatis pada situasi tertentu yang diperoleh secara normal melalui pengulangan belajar.

Dari pengertian di atas jelaslah bahwa suatu kebiasaan terbentuk melalui proses belajar dan berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar berikutnya. Oleh sebab itu yang menjadi persoalan pokok adalah bagaimana menanamkan kebiasaan yang baik sehingga kebiasaan itu dapat mendorong tercapainya tujuan belajar yang diinginkan. Contoh: Jika dalam diri subjek didik sudah ada kebiasaan belajar sepanjang waktu dalam arti tanpa membedakan apakah akan ada ujian atau tidak, maka kebiasaan yang seperti ini akan sangat membantu mereka mencapai tujuan belajar yang diinginkan.

f. Sikap

Beberapa ahli telah mengemukakan pendapatnya tentang sikap. Cronbach (1954: 36) mengemukakan definisi sikap ... as meaning that one associates with a certain object (or idea) and which influence his acceptance of it.

Definisi yang dikemukakan oleh Cronbach masih umum sekali.

Definisi yang lebih mudah dimengerti dan sudah mengarah kepada hal-hal yang lebih khusus dikemukakan oleh Secord & Baeckman seperti yang dikutip oleh Walgito (1982: 82), bahwa sikap itu memiliki komponen-komponen sebagai berikut:

- 1) Komponen kognitif (komponen perseptual) yaitu komponen yang berkaitan dengan bagaimana objek sikap dipersepsi. Dalam komponen ini termasuk pengetahuan, kepercayaan pendapat dan sebagainya.
- 2) Komponen afektif (komponen emosional) yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap, rasa senang bersifat positif sedangkan rasa tidak senang bersifat negatif.
- 3) Komponen kognitif (komponen tingkah laku atau action component) yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan terhadap objek sikap.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapatlah kita simpulkan bahwa sikap merupakan kecenderungan mental individu yang dapat mempengaruhi atau mewarnai respon yang diberikan seseorang terhadap sesuatu objek tertentu di mana hal itu mempunyai arti bagi dirinya. Atau mungkin lebih tegas lagi dapat menentukan bagaimana seseorang bertindak atau bertingkah laku dalam situasi tertentu. Dengan demikian kalau seseorang telah mempunyai sikap yang baik dalam belajar, maka dapat diharapkan dia akan dapat mengikuti suatu proses belajar secara tepat sehingga apa saja yang merupakan rintangan dalam proses belajar tersebut dapat diatasinya dengan baik. Sebagai seorang guru haruslah dapat mengetahui bagaimana sikap subjek didik dalam belajar, hal ini perlu sehingga guru dapat membinanya dengan baik.

g. Aspirasi dan Cita-cita

Aspirasi dan cita-cita yang dimiliki seseorang akan mewarnai kegiatannya selama mengikuti proses belajar.

Pemilihan jurusan atau sekolah yang sesuai dengan aspirasi dan cita-cita seseorang biasanya akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang akan diperolehnya, bahkan hal ini dapat menjadi pendorong dalam setiap kegiatan belajar yang dilakukannya.

2. **Kondisi Fisiologis**

Di antara kondisi fisiologis yang cukup besar pengaruhnya terhadap kegiatan dan hasil belajar seseorang adalah sebagai berikut:

a. Kondisi Tubuh/ fisik pada umumnya.

Keadaan tubuh seseorang misalnya sedang dalam keadaan sakit, atau sedang dalam keadaan sehat akan mempengaruhi kegiatan belajar yang sedang dilakukannya. Misalnya kemampuan untuk memusatkan perhatian terhadap bahan yang sedang dipelajari, biasanya akan berkurang, jika seseorang itu sedang sakit. Hal ini membuktikan bahwa kondisi tubuh berpengaruh terhadap hasil belajar yang diperolehnya.

b. Kondisi Pancaindra

Kondisi pancaindra seseorang juga besar pengaruhnya terhadap hasil belajar seseorang. Seseorang yang terganggu penglihatannya atau pendengarannya tentu tidak akan dapat mengikuti proses belajar sama dengan orang yang penglihatannya atau pendengarannya berada dalam keadaan baik.

c. Cacat tubuh

Cacat tubuh, apakah itu cacat bawaan atau cacat yang diperoleh setelah seseorang itu dilahirkan akan mempengaruhi proses dan hasil belajarnya. Oleh sebab itu sebagai guru khususnya dan orang dewasa umumnya diharapkan adanya pengertian yang baik terhadap penyandang cacat tersebut. Mungkin dalam beberapa hal kita tidak dapat menyamakan tuntutan kita terhadap mereka dengan tuntutan kita terhadap subjek didik yang normal.

Di samping faktor internal, faktor eksternal juga berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Di antara faktor eksternal yang cukup besar pengaruhnya adalah:

1. Lingkungan Sekolah

Beberapa hal yang termasuk lingkungan sekolah yang mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap subjek didik terhadap proses dan hasil belajar adalah:

a. Keadaan Fisik dan Gedung Sekolah

Keadaan fisik/ gedung sekolah sedikit banyaknya akan mempengaruhi seseorang dalam pencapaian hasil yang diinginkannya. Kelas yang kurang mendapat cahaya, ventilasi yang kurang memadai merupakan contoh keadaan gedung yang kurang memadai yang berpengaruh terhadap seseorang dalam proses dan hasil belajarnya.

Di samping itu lingkungan di mana sekolah itu berada seperti terlalu dekat dengan jalan raya, terlalu dekat dengan pasar termasuk situasi yang berpengaruh terhadap diri subjek didik dalam pencapaian tujuan belajar yang diinginkannya.

b. Kurikulum Sekolah/ Jurusan

Dalam arti yang luas kurikulum berarti serangkaian atau seperangkat pengalaman belajar yang akan diikuti subjek didik pada

suatu sekolah/ jurusan. Pada umumnya kurikulum yang dipergunakan oleh suatu sekolah berlaku untuk semua subjek didik. Oleh karena itu sering kita jumpai/ temui kenyataan di mana seorang subjek didik merasa bahwa kurikulum yang diikutinya begitu berat sehingga hal ini dengan sendirinya berpengaruh terhadap pencapaian tujuan belajar yang telah digariskan semula.

c. Sarana dan Fasilitas

Biasanya setiap sekolah menyediakan sarana dan fasilitas guna menunjang tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Sebuah sekolah dengan sarana dan fasilitas yang memadai justru akan dapat memberikan sesuatu yang sangat bermanfaat bagi subjek didiknya dalam menjalani proses belajar baik secara individual maupun secara berkelompok. Sebaliknya sekolah dengan sarana dan fasilitas yang sangat terbatas sekali, biasanya akan menghambat kesuksesan subjek didik dalam belajar yang dapat mengakibatkan timbulnya bermacam-macam masalah belajar misalnya mereka tidak dapat menguasai materi pelajaran yang dipelajarinya secara tuntas.

d. Disiplin dan Tata Tertib Sekolah

Disiplin dan tata tertib sekolah sedikit banyaknya akan berpengaruh terhadap kegiatan belajar subjek didik. Jika disiplin dan tata tertib yang telah ditetapkan dapat dipatuhi oleh personil sekolah maka disiplin itu sendiri akan dapat menjadi faktor penunjang kegiatan belajar, tetapi yang terjadi sebaliknya maka disiplin itu hanya akan tinggal sebagai ungkapan belaka yang tidak ada artinya.

e. Guru

Guru merupakan tokoh utama di sekolah. Kalau dibandingkan dengan faktor-faktor yang telah disebutkan di atas, maka faktor guru lebih besar pengaruhnya dan lebih menentukan dalam proses belajar yang dilalui subjek didik.

Oleh sebab itu segala tindak tanduk guru, segala kebijaksanaan guru, hubungan guru dan subjek didik, akan sangat berpengaruh terhadap subjek didik tersebut. Begitu juga metode guru dalam mengajar, semuanya akan berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar mereka.

f. Hubungan Sesama Siswa

Hubungan sesama siswa termasuk faktor yang cukup berpengaruh dalam proses belajar siswa. Suasana yang akrab, rasa toleransi, adanya kemauan untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan-tujuan yang baik, akan menjadi faktor pendorong bagi siswa untuk belajar dengan lebih baik. Sebaliknya situasi kelas yang keras yang penuh dengan rasa kompetisi yang tidak sehat, rasa super (merasa diri lebih tinggi atau lebih unggul dari orang lain). Rasa rendah diri dan sebagainya akan menjadi faktor penghalang tercapainya tujuan belajar yang diinginkan.

2. Lingkungan Keluarga

Dari keluarga banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan dan hasil belajar seseorang.

Faktor-faktor itu antara lain:

a. Hubungan Antar Anggota Keluarga

Hubungan yang disertai dengan saling pengertian antara anggota keluarga, baik dengan orang tua, dengan sesama saudara sehingga menimbulkan suasana aman dalam batin

si anak, biasanya cenderung memberikan pengaruh yang positif terhadap subjek didik dalam proses belajarnya baik di rumah maupun di sekolah. Sebaliknya hubungan yang tidak baik sebagai akibat dari sering bertengkar misalnya, orang tua terlalu otokratis, biasanya sering menjadi penghambat kesuksesan subjek didik dalam belajar.

b. Ekonomi Keluarga

Ekonomi keluarga sedikit banyaknya mempunyai pengaruh terhadap proses belajar subjek didik. Ekonomi keluarga yang sangat minim atau ekonomi keluarga yang terlalu berlebihan di mana si anak tidak dididik untuk mengatur penggunaan uang dengan baik, akan sama-sama berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar subjek didik. Tidak jarang kedua contoh di atas menjadi penyebab kegagalan mereka dalam belajar.

c. Perhatian Serta Bantuan Orang Tua/ Keluarga

Perhatian serta bantuan orang tua terhadap anak sangat berpengaruh terhadap anak dalam belajar. Banyak ditemui kasus kegagalan di sekolah seperti tidak naik kelas, sering absen, yang disebabkan oleh

karena kurangnya perhatian orang tua terhadap anak.

Bantuan dalam hal ini bukanlah terbatas pada bantuan dari segi materil saja seperti penyediaan alat sekolah, tetapi juga termasuk bantuan moral, misalnya pemberian dorongan, penyediaan kesempatan untuk bertukar pikiran tentang masalah yang ditemui si anak di sekolah dan sebagainya.

d. Tuntutan dan Aspirasi Keluarga

Tuntutan dan aspirasi keluarga yang terlalu tinggi sehingga sering melupakan anak sebagai suatu pribadi, dapat menimbulkan pengaruh yang cukup berarti bagi seorang anak. Misalnya orang tua ingin agar anaknya menjadi dokter sedangkan anak tidak berminat sedikitpun untuk menjadi dokter. Orang tua ingin agar anaknya selalu menjadi juara terus menerus sedangkan anaknya tidak mampu untuk itu. Banyak contoh-contoh yang menggambarkan bahwa tuntutan dan aspirasi orang tua akan mempengaruhi si anak dalam pencapaian suatu hasil belajar.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

3. Lingkungan Masyarakat

Beberapa faktor yang berasal dari masyarakat yang berpengaruh terhadap diri subjek didik antara lain:

a. Nilai dan Norma yang Berlaku dalam Masyarakat

Sesuatu yang baik yang dapat diterima dan diakui dalam masyarakat biasanya akan berpengaruh terhadap tingkah laku subjek didik dan hal ini sekaligus akan berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar mereka.

Dalam hubungannya dengan nilai dan norma ini, biasanya mereka telah menganut nilai dan norma tertentu yang dibawanya dari masyarakat di mana dia berada, sehingga jika dalam proses belajarnya kita mengharapkan sesuatu yang berbeda/ berlawanan dengan nilai dan norma yang telah mereka anut, biasanya akan menimbulkan kesukaran-kesukaran dalam proses belajar yang akan mereka lalui.

b. Media Massa

Media massa juga akan mempengaruhi subjek didik dalam proses belajar yang dilaluinya. Berbagai informasi dapat diperoleh melalui media massa ini, sehingga

Jika apa yang disajikan oleh media massa itu cukup berarti dan baik, maka akan memberikan pengaruh yang baik terhadap diri mereka. Tetapi jika yang terjadi sebaliknya, maka pengaruh yang kurang baik itu pun akan mewarnai diri mereka dalam pencapaian hasil belajarnya.

c. Pengenalan Dalam Masyarakat

Pergaulan subjek didik dalam masyarakat termasuk dengan siapa mereka bergaul, mempunyai pengaruh terhadap diri seseorang. Kenyataan sering terjadi di mana seorang subjek didik yang tidak memiliki teman yang baik, bergaul dengan kelompok-kelompok yang tidak baik (gang), justru akan menjadi penghambat dalam pencapaian hasil belajar yang diinginkan.

Dalam hal ini yang diinginkan adalah agar subjek didik dapat bergaul dengan orang yang akan dapat memberikan dorongan dalam proses belajar yang sedang dilaluinya.

d. Dunia Kerja

Dunia kerja yang tersedia di masyarakat akan mewarnai tindak tanduk anak/ siswa dalam

belajar. Pengetahuan anak tentang pekerjaan yang akan ditempatinya setelah tamat dari sekolah akan berperan dalam pencapaian hasil belajarnya.

Biasanya anak akan bergairah untuk belajar jika dunia kerja yang ada, sesuai dengan sekolah yang mereka masuki, dan sebaliknya akan timbul rasa putus asa kalau dunia kerja setelah mereka menamatkan pelajarannya masih suram atau masih belum jelas.

BAB III

DIAGNOSIS KESULITAN BELAJAR

A. KESULITAN BELAJAR

Kesulitan belajar adalah suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan. Hambatan-hambatan ini ada yang bersifat psikologis dan ada yang bersifat fisik dalam keseluruhan proses belajar itu. Kadangkala hambatan itu disadari oleh yang bersangkutan, tetapi kadangkala tidak disadarinya, Syamsuddin (1984).

Dengan adanya hambatan-hambatan itu dan selama subjek didik tersebut tidak dapat mengatasinya, akan terjadilah suatu yang tidak diinginkan baik oleh subjek didik sendiri maupun oleh orang lain seperti sekolah, orang tua dan sebagainya. Dalam keadaan seperti inilah yang pada bagian terdahulu kita sebut subjek didik sedang mengalami masalah belajar, yang akibatnya dapat dilihat melalui hasil belajar yang diperolehnya.

Gejala kesulitan belajar ditandai oleh satu atau lebih dari hal-hal yang tertera di bawah ini:

1. Subjek didik memperoleh hasil belajar yang rendah, dalam artian di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompoknya.

2. Subjek didik memperoleh hasil belajar yang rendah, dalam artian di bawah potensi yang dimilikinya.
3. Subjek didik memperoleh hasil yang tidak seimbang, jika dibandingkan dengan usaha yang dilakukan.
4. Lambat dalam melakukan dan menyelesaikan tugas-tugas kegiatan belajar. Misalnya teman-temannya dapat menyelesaikan suatu tugas selama 60 menit, sedangkan dia tidak dapat menyelesaikan tugas tersebut dalam jangka waktu yang demikian, sehingga subjek didik tersebut membutuhkan waktu yang lebih panjang dari waktu yang tersedia.

Di samping itu Burton (1952) mengemukakan bahwa seorang subjek didik dikatakan mengalami kesulitan belajar, kalau subjek didik itu gagal mencapai tujuan-tujuan belajarnya. Adapun yang dimaksud oleh Burton dengan kegagalan belajar itu adalah:

1. Apabila seorang subjek didik dalam batas waktu tertentu tidak mencapai ukuran tingkat keberhasilan atau tingkat penguasaan (mastery level) minimal sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan sebelumnya. Misalnya angka 6 ditetapkan sebagai nilai minimal yang harus dicapai subjek didik (lower group).
2. Apabila seorang subjek didik tidak dapat mengerjakan atau mencapai prestasi yang diperkirakan dia dapat mencapai prestasi tersebut (under achievers).

3. Apabila seorang siswa tidak dapat mewujudkan tugas-tugas perkembangan, termasuk penyesuaian sosial, sesuai dengan pola organismiknya pada fase perkembangan tertentu seperti yang berlaku bagi kelompok sosial dan usia tertentu (slow learners).
4. Apabila seseorang subjek didik tidak berhasil mencapai tingkat penguasaan yang diperlukan sebagai prasyarat untuk melanjutkan kepada tingkat pelajaran berikutnya (slow learners).

Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang subjek didik diduga mengalami kesulitan belajar kalau subjek didik tersebut tidak berhasil mencapai taraf kualifikasi hasil belajar tertentu (berdasarkan ukuran kriteria keberhasilan seperti dinyatakan dalam TIK atau ukuran tingkat kapasitas atau kemampuan belajarnya) dalam batas waktu tertentu (seperti yang ditetapkan dalam program pelajaran dan atau tingkat perkembangannya).

B. TINGKAT KESULITAN BELAJAR

Kesulitan belajar yang dihadapi subjek didik dibedakan atas beberapa tingkat, yaitu:

1. Hampir mencapai tingkat penguasaan yang diharapkan/ditetapkan. Dalam hal ini subjek didik mengalami kesulitan dalam hal menguasai bagian-bagian yang sukar

dari seluruh bahan yang harus dipelajarinya. (Tingkat kesulitan belajar yang paling ringan).

2. Belum mencapai tingkat penguasaan yang diharapkan/ditetapkan, karena konsep dasar bahan yang dipelajarinya belum dikuasainya. (Tingkat kesulitan belajar menengah/ sedang).

3. Secara konseptual subjek didik tidak menguasai bahan yang dipelajarinya. Dalam hal ini tingkat penguasaannya sangat rendah sekali. Subjek didik bukan saja tidak menguasai bagian-bagian yang sukar saja, bahkan bagian yang sedang dan mudahpun tidak dikuasainya. (Tingkat kesulitan belajar yang paling berat).

Perlu dikemukakan di sini bahwa tingkat kesulitan belajar di atas, mungkin dialami subjek didik untuk satu mata pelajaran, dan mungkin juga untuk seluruh mata pelajaran yang diikutinya.

C. DIAGNOSIS KESULITAN BELAJAR

1. Pengertian

Di sekolah akan dijumpai kenyataan yang menunjukkan adanya subjek didik mengalami kesulitan seperti yang digambarkan di atas. Kesulitan-kesulitan itu jika dibiarkan begitu saja akan menimbulkan akibat yang tidak diinginkan seperti tinggal kelas, tidak lulus EBTA (EBTANAS) dan sebagainya. Oleh sebab itu sangat

diperlukan adanya upaya untuk mengatasi kesulitan itu sesegera mungkin. Tahap awal tentu upaya ini diharapkan adanya dari segi subjek didik. Namun demikian jika dari segi subjek didik tidak muncul upaya tersebut, maka diharapkan pihak lain, seperti pendidik (guru), orang tua, konselor sekolah mampu melaksanakan upaya tersebut.

Berbicara tentang upaya yang perlu ditempuh untuk mengatasi kesulitan yang dialami subjek didik, maka siapapun yang akan melaksanakan upaya tersebut, perlu diketahui terlebih dahulu faktor-faktor yang menimbulkan kesulitan (masalah) tersebut. Dikaitkan dengan tingkat jenis kesulitan belajar yang telah dibicarakan di atas, kiranya perlu diketahui jenis, letak dan sifat kesulitan itu.

Usaha (upaya) seperti inilah yang dikatakan sebagai usaha yang menyangkut dengan diagnosis kesulitan belajar. Dengan adanya usaha diagnosis kesulitan belajar ini, selanjutnya akan dapat dipikirkan tentang cara-cara yang menyangkut upaya untuk memberikan bantuan/ layanan, sehingga kesulitan belajar yang dialami subjek didik tersebut akan segera dapat diatasi. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Entang (1983: 15), bahwa usaha diagnosis kesulitan belajar dan ... adalah segala usaha yang dilakukan untuk memahami dan menetapkan jenis sifat kesulitan belajar, faktor-faktor yang menyebabkannya serta cara menetapkan kemungkinan-kemungkinan mengatasinya.

2. Perlunya Usaha Diagnosis Kesulitan Belajar

Berdasarkan penjelasan tentang pengertian diagnosis kesulitan belajar, dapat ditarik kesimpulan bahwa usaha diagnosis kesulitan belajar itu perlu dilaksanakan. Hal ini terutama dikaitkan dengan keinginan untuk tidak membiarkan subjek didik dalam keadaan bermasalah berlarut-larut, sehingga merugikan dirinya dan orang lain.

Pembahasan tentang perlunya usaha diagnosis akan lebih mudah dipahami jika dihubungkan dengan hasil belajar, karena bagaimanapun juga yang diinginkan adalah agar dalam belajar hendaknya subjek didik bukan saja puas dengan nilai yang diperolehnya dalam bentuk angka-angka dan huruf, tapi juga hendaknya hasil yang mereka peroleh adalah menguasai bahan-bahan pelajaran secara tuntas dan baik.

1. Belajar Untuk "Menguasai" (Belajar Tuntas)

Belajar tuntas (Learning for mastery) adalah belajar dengan tujuan tercapainya tingkat penguasaan minimal yang dituntut (diharapkan). Ukuran terhadap ketuntasan itu berbeda-beda, biasanya bergerak antara 75 % sampai dengan 90 % dari bahan pelajaran yang dipelajari.

Seorang guru seharusnya mengetahui dan memahami apa yang dimaksud dengan belajar tuntas itu, karena hal ini akan memudahkannya untuk menentukan siapa yang bermasalah dalam belajar, sekaligus memberikan bantuan

terhadap kesulitan belajar itu sendiri.

Tingkat ketuntasan seperti yang telah digambarkan di atas sekaligus menjadi syarat minimal yang harus dikuasai subjek didik, dan hal ini biasanya akan menjadi dasar untuk menentukan lulus tidaknya subjek didik yang mempelajari bahan tersebut. Selanjutnya bagi subjek didik yang tidak mencapai tingkat penguasaan minimal yang disyaratkan itu, subjek didik tersebut perlu dibantu sampai tingkat penguasaannya mencapai tingkat atau taraf yang telah ditetapkan itu.

2. Usaha-usaha agar subjek didik mencapai tingkat ketuntasan yang diharapkan.

Seorang guru seharusnya berusaha agar tercapai tingkat ketuntasan minimal yang diharapkan. Ada beberapa cara yang dapat ditempuh oleh guru untuk mencapai tingkat ketuntasan yang diharapkan itu.

- a. Bahan ajar hendaknya diorganisasikan (disusun) sedemikian rupa. Pengorganisasian itu hendaknya menurut aturan yang logis dan sistematis, sehingga hal ini akan memudahkan subjek didik untuk mencapai tingkat penguasaan yang diharapkan itu.
- b. Bahan ajar hendaknya diorganisasikan (disusun) mulai dari yang sederhana sampai kepada yang lebih kompleks (mudah ke sukar).

c. Tes hendaknya dapat dilaksanakan segera setelah bahan ajar tertentu dipelajari subjek didik. Hal ini dilakukan terutama untuk memperoleh balikan, baik tentang tingkat penguasaan subjek didik, maupun tentang proses belajar-mengajarnya yang dikelola guru. Selanjutnya berdasarkan umpan balik yang diperoleh, maka segera dapat diberikan bantuan subjek didik yang mampu mencapai tingkat penguasaan minimal yang diharapkan itu.

Di samping apa yang telah dikemukakan di atas sebelumnya guru perlu memperhatikan situasi dan kondisi yang terdapat dalam kelas yang dapat membantu tercapainya tingkat penguasaan yang dituntut (diharapkan). Guru sendiri perlu memahami apa yang dimaksud dengan belajar tuntas itu, dan mengetahui indikator terhadap ketuntasan bahan ajar yang dibinanya. Indikator yang memberi petunjuk bahwa tujuan yang ingin dicapai telah tercapai seharusnya telah diketahui guru sebelum proses belajar mengajar.

Langkah selanjutnya adalah bahwa guru berusaha agar subjek didik dapat memahami dan mengerti bahan ajar yang dipelajarinya. Dalam hal ini guru perlu memilih metode dan media yang tepat, berusaha agar subjek didik terlibat, baik secara intelektual, mental dan emosional. Bersamaan dengan itu guru perlu

melakukan kegiatan evaluasi untuk memperoleh gambaran tentang tingkat ketuntasan penguasaan bahan ajar oleh subjek didik.

Dengan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa sebagai seorang guru perlu diusahakan agar subjek didik menguasai bahan yang dipelajarinya secara tuntas. Tidak tercapainya tingkat ketuntasan yang diharapkan menjadi latar belakang perlunya usaha diagnosis kesulitan belajar. Tanpa adanya kegiatan ini tentulah akan menimbulkan hal-hal yang dapat merugikan subjek didik dan merugikan pihak lain seperti orang tua, sekolah, pemerintah dan lain sebagainya.

E. LANGKAH-LANGKAH DAN TEKNIK DIAGNOSIS KESULITAN BELAJAR

Agar upaya diagnosis kesulitan belajar menemui sasaran yang diharapkan, maka dalam pelaksanaannya, perlu diikuti langkah-langkah diagnosis kesulitan belajar menurut Entang (1983). Langkah-langkah itu adalah sebagai berikut:

1. Menemukan Subjek Didik yang Mengalami Kesulitan Belajar.

Langkah ini bertujuan untuk menemukan subjek didik yang diperkirakan mengalami kesulitan belajar. Berbagai cara dapat ditempuh untuk mencapai tujuan ini. Cara-cara itu antara lain:

- a. Menelaah nilai yang diperoleh subjek didik, baik yang diperoleh melalui tes harian, tes unit, maupun tes

semesteran (tes caturwulan). Perolehan subjek didik tersebut dapat dibandingkan dengan kriteria (norma) yang dipergunakan, misalnya norma patokan (PAP) atau norma kelompok (PAN).

- b. Menelaah kertas kerja subjek didik, baik melalui ujian, tugas-tugas atau pekerjaan rumah mereka. Penelaahan ini lebih dititik beratkan pada jenis atau tipe kesalahan yang diperbuatnya.
- c. Mengamati subjek didik sewaktu mengikuti proses belajar mengajar. Dengan cara seperti ini kiranya akan dapat dilihat dan ditemukan subjek didik yang sedang mengalami kesulitan belajar, seperti tidak mampu memusatkan perhatian terhadap pelajaran, sukar menyesuaikan diri dengan teman dan sebagainya.

Seorang guru atau konselor sekolah, barangkali tidak perlu menerapkan semua cara di atas. Apabila dengan salah satu cara telah ditemukan subjek didik yang mengalami kesulitan belajar, kiranya tidaklah perlu dilaksanakan cara-cara lain. Di samping itu kepada guru wali kelas ataupun pada konselor sekolah diberi keleluasaan untuk memilih cara/ teknik yang menurut pendapatnya akan dapat menemukan subjek didik yang mengalami kesulitan belajar secara cepat dan tepat.

2. Melokalisasikan Letak Kesulitan Belajar

Apa yang dilakukan pada langkah pertama, sebenarnya masih bersifat umum. Dalam hal ini umum berarti bahwa yang diperoleh adalah subjek didik yang mengalami kesulitan belajar. Secara rinci belum diketahui jenis kesulitan apa yang dialaminya, dalam mata pelajaran apa kesulitan itu dialaminya dan lain sebagainya.

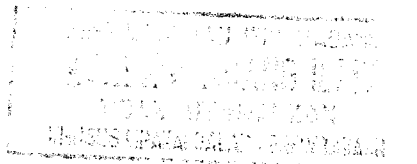
Oleh sebab itu langkah kedua ini bertujuan untuk mengetahui beberapa hal yang lebih khusus dan mendalam sifatnya yang menyangkut kesulitan belajar yang dialami seseorang. Hal-hal yang bersifat khusus itu antara lain:

- a. Dalam kaitannya dengan mata pelajaran yang diikuti subjek didik. Dengan melaksanakan langkah kedua ini akan segera dapat diketahui dalam mata pelajaran apa subjek didik tersebut mengalami kesulitan belajar.
- b. Dalam kaitannya dengan tujuan (kemampuan) yang diharapkan diperoleh subjek didik setelah proses belajar mengajar. Untuk satu mata pelajaran terkandung beberapa tujuan yang diharapkan dapat menjadi milik subjek didik, mulai dari aspek pengetahuan (kognitif) sampai kepada aspek psikomotor. Dengan langkah kedua ini segera dapat diketahui tujuan-tujuan apa yang diperoleh (dicapai)/ belum diperoleh subjek didik.

- c. Dalam kaitannya dengan ruang lingkup bahan ajar. Setiap mata pelajaran memiliki beberapa pokok bahasan dan sub pokok bahasan seperti yang tertera dalam Garis-garis Besar Program Pengajaran. Dengan langkah kedua ini diharapkan akan segera diketahui pada bagian mana (pokok/ sub bahasan) yang belum dikuasai oleh subjek didik. Hal ini sekaligus akan menggambarkan pada bagian mana subjek didik itu mengalami kesulitan.
- d. Dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar yang diikuti subjek didik. Setiap mata pelajaran memiliki karakteristik tertentu, begitu juga guru yang mengelola setiap mata pelajaran, juga memiliki kekhasan masing-masing. Ini akan memberikan warna tersendiri pada proses belajar mengajar yang diikuti subjek didik. Dengan langkah kedua, kiranya akan segera dapat diketahui pada proses belajar mengajar yang bagaimanakah kesulitan-kesulitan dialami oleh subjek didik.

Untuk melaksanakan langkah kedua ini dapat ditempuh beberapa teknik (cara). Adapun penggunaan teknik/ cara itu lebih banyak tergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Teknik-teknik tersebut antara lain:

- 1) Untuk memperoleh gambaran pada mata pelajaran apa subjek didik mengalami kesulitan, dapat dilakukan



dengan jalan membandingkan nilai yang diperoleh subjek didik dengan nilai rata-rata kelompok atau dengan membandingkan nilai subjek didik dengan nilai minimal yang diharapkan (dituntut). Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh diagram di bawah ini:

Nama Subjek didik : Ina
 Kelas : I
 Sekolah : SMP
 Cawu : I

N
I
L
A
I

10										
9										
8										
7										
6										
5										
4										
3										
2										
1										
	I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII	IX	X

MATA PELAJARAN

Keterangan:

Mata Pelajaran:	I	Agama
	II	PMP
	III	B. Indonesia
	IV	B. Inggris
	V	Matematika
	VI	IPA
	VII	IPS
	VIII	Kesenian
	IX	Keterampilan
	X	Olahraga

----- : Grafik Nilai Mata Pelajaran yang diikuti

..... : Grafik Nilai rata-rata kelas.

Dari grafik hasil belajar dapat dilihat pada mata-mata pelajaran apa saja subjek didik tersebut (Ina) mengalami kesulitan belajar. Kesulitan yang paling berat adalah pada bidang studi B. Indonesia, kemudian diikuti oleh PMP, B. Inggris dan Matematik. Hampir dari semua nilai mata pelajaran itu berada di bawah nilai rata-rata kelas.

- 2) Untuk memperoleh gambaran tentang tujuan-tujuan yang manakah yang belum dikuasai subjek didik dapat dilakukan dengan cara menganalisa hasil ujian subjek didik, baik yang diberikan dalam bentuk unit-unit kecil, caturwulan atau semesteran. Cara lain yang dapat dipergunakan adalah dengan menggunakan tes diagnostik yaitu tes yang dirancang khusus untuk menemukan pada kawasan tujuan mana

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

yang belum dikuasai subjek didik, sehingga sekaligus akan segera diketahui jenis kesulitan apa saja yang dialami subjek didik.

3) Sehubungan dengan kesulitan yang berkaitan dengan proses belajar mengajar, yang diikuti subjek didik, akan dapat ditemukan dengan menggunakan beberapa teknik seperti wawancara dengan guru bidang studi, analisis catatan yang menyangkut proses belajar mengajar yang dilaluinya, pengamatan langsung terhadap tingkah laku subjek didik selama dalam proses belajar mengajar.

3. Melokalisasikan jenis dan faktor-faktor penyebab kesulitan belajar.

Jika kesulitan belajar subjek didik itu telah diketahui, maka langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah berupaya untuk mengetahui jenis dan faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya kesulitan itu. Upaya ini perlu dilakukan berdasarkan suatu asumsi bahwa belajar merupakan suatu kegiatan yang sangat kompleks. Belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal.

4 Untuk mengungkapkan faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya kesulitan belajar itu dapat ditempuh cara-cara seperti berikut:

a) Mengungkapkan aspek-aspek yang terdapat dalam diri subjek didik yang berkaitan dengan hasil belajarnya.

1) Mengukur kemampuan dasar umum (inteligensi) subjek didik.

Pengukuran terhadap hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan tes inteligensi. Adapun pengukuran terhadap inteligensi subjek didik, menjadi sangat bermanfaat, karena diperkirakan kesulitan belajar seseorang berasal dari kurang mendukungnya inteligensi yang dimilikinya untuk memperoleh hasil belajar yang diharapkan.

2) Mengukur kemampuan khusus (bakat) subjek didik.

Pengungkapan bakat seseorang dapat dilakukan dengan menggunakan tes bakat. Sama halnya dengan inteligensi di atas, pengukuran terhadap bakat seseorang akan menjadi penting, karena boleh jadi hasil belajar yang berada di bawah kriteria minimal yang diharapkan (dituntut) berasal dari tidak berbakatnya subjek didik untuk mempelajari mata pelajaran tersebut.

3) Mengungkapkan kepribadian, sikap, kebiasaan subjek didik, juga termasuk salah satu upaya untuk meneliti faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar subjek didik.

Sikap yang dimiliki seseorang, penampilan tingkah lakunya sehari-hari, boleh jadi menjadi salah satu faktor penyebab timbulnya masalah belajar subjek didik.

Pengungkapan aspek-aspek ini dapat dilakukan dengan cara mengadministrasikan tes, sejauh tersedia tes untuk itu. Akan tetapi tidak juga kalah pentingnya jika aspek-aspek itu diungkapkan dengan alat/ teknik lainnya, seperti observasi (pengamatan) terhadap kegiatan dan tingkah laku subjek didik sehari-hari, wawancara dengan subjek didik sendiri, atau dengan pihak-pihak tertentu yang diperkirakan dapat membantu mengungkapkan penyebab timbulnya kesulitan belajar itu, yang berasal dari segi diri subjek didik sendiri.

- b. Mengungkapkan hal-hal yang berada di sekitar (lingkungan) subjek didik yang berkaitan dengan hasil belajar subjek didik.

Pengungkapan sesuatu yang berada di sekitar subjek didik dapat dilakukan dengan berbagai cara. Cara-cara itu antara lain wawancara dengan orang tua, dengan guru, dengan teman sebaya, di mana dari wawancara itu mungkin akan ditemukan penyebab timbulnya kesulitan belajar subjek didik. Di samping itu mengamati lingkungan di mana subjek

didik tinggal, mengamati lingkungan di mana subjek didik belajar (sekolah) mengamati lingkungan di mana subjek didik bermain/ bergaul dengan orang lain, merupakan suatu cara yang cukup besar peranannya dalam mengungkapkan penyebab kesulitan belajar subjek didik.

4. Memperkirakan dan Menetapkan Kemungkinan Bantuan/ Layanan yang Dapat Dilakukan untuk Mengatasi Kesulitan Belajar itu.

Ketepatan upaya yang dilakukan pada langkah ketiga akan memberi pengaruh pada berhasil tidaknya upaya yang dilakukan pada langkah keempat. Beberapa hal yang perlu mendapat perhatian pada langkah keempat ini menurut Rochman Natawijaya (1983) adalah:

- a. Apakah kesulitan subjek didik tersebut masih mungkin untuk diatasi.
- b. Siapakah yang memberikan bantuan/ layanan kepada subjek didik tersebut.
- c. Jenis-jenis bantuan apakah yang akan diberikan kepada subjek didik itu.
- d. Berapa lamakah waktu yang dibutuhkan untuk mengatasi kesulitan belajar itu.
- e. Dimanakah dan kapankah bantuan itu akan diberikan.
- f. Adakah pihak lain yang perlu diikuti sertakan dalam kegiatan tersebut dan jika ada, siapa sajakah pihak lain itu.

Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan di atas kiranya akan membantu tercapainya penyelesaian masalah subjek didik (kesulitan belajar yang dialaminya, dan bersamaan dengan itu diharapkan masalah yang sama tidak akan terulang lagi.

5. Menerapkan jenis bantuan/ layanan yang telah diterapkan.

Berdasarkan langkah-langkah sebelumnya maka kiranya akan dapat diterapkan berbagai jenis bantuan yang akan dapat mengatasi kesulitan belajar subjek didik. Selanjutnya pembicaraan tentang jenis bantuan yang dapat diberikan, akan dibahas pada bagian selanjutnya.

BAB IV

JENIS-JENIS BANTUAN

Kesulitan belajar yang dialami seseorang tidak selalu bersumber dari tidak dikuasainya tingkat penguasaan minimal yang diharapkan. Boleh jadi hal ini disebabkan oleh faktor-faktor yang berada di luar dari materi (bahan) yang dipelajari oleh subjek didik, misalnya suasana rumah tangga, perlakuan orang tua, strategi mengajar guru dan lain sebagainya. Namun, sebaliknya ada sebagian dari ketidak mengertian, ketidak mampuannya untuk memperlihatkan kemampuan minimal yang diharapkan; atau dengan kata lain kesulitan belajar yang berkaitan dengan belajar itu sendiri. Dalam hal ini pembicaraan tentang jenis bantuan akan diarahkan pada kesulitan belajar yang dikemukakan terakhir ini.

A. PENGAJARAN PERBAIKAN

1. Pengertian

Pengajaran perbaikan adalah suatu bentuk khusus pengajaran yang ditujukan untuk menyembuhkan atau memperbaiki sebagian atau seluruh kesulitan belajar subjek didik agar tercapai hasil belajar yang optimal sesuai dengan kemampuan masing-masing subjek didik. Enteng (1983)

Adapun perbaikan itu ditujukan pada seluruh proses belajar mengajar yang meliputi cara belajar, metode mengajar, cara melayani subjek didik, materi pelajaran, alat belajar dan lingkungan yang turut serta mempengaruhi proses belajar-mengajar itu.

Kesulitan belajar yang dihadapi mungkin untuk semua mata pelajaran, mungkin hanya untuk beberapa mata pelajaran atau satu mata pelajaran, atau mungkin hanya untuk sebagian/ satu kemampuan khusus dari mata pelajaran tertentu. Jangka waktu penyembuhan itu mungkin memakan waktu yang lama dan mungkin juga tidak. Semua ini tergantung pada jenis, sifat serta latar belakang kesulitan belajar yang dihadapi subjek didik tersebut.

Untuk memperjelas pengertian kita tentang pengajaran perbaikan itu, berikut akan digambarkan perbandingan antara Pengajaran Perbaikan dengan Pengajaran Biasa (Reguler).

a. Pengajaran Biasa (reguler) merupakan kegiatan Pengajaran Biasa sebagai program belajar mengajar untuk semua subjek didik, di mana semua subjek didik turut serta berpartisipasi. Sedangkan Pengajaran Perbaikan dilakukan setelah diketahui kesulitan belajar dan kemudian diberikan pelayanan khusus sesuai dengan jenis, sifat dan latar belakangnya.

- b. Dari segi tujuannya Pengajaran Biasa dilaksanakan untuk mencapai tujuan instruksional yang telah ditetapkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku dan bersifat sama untuk semua subjek didik. Dalam Pengajaran Perbaikan tujuan instruksional disesuaikan dengan kesulitan belajar yang dihadapi subjek didik. Pada dasarnya, Pengajaran Biasa dan Pengajaran Perbaikan mempunyai tujuan yang sama yaitu pencapaian hasil belajar, hanya penekanannya yang berbeda.
- c. Metode yang digunakan pada Pengajaran Biasa umumnya bersifat sama untuk semua subjek didik, sedangkan dalam Pengajaran Perbaikan bersifat individual artinya disesuaikan dengan sifat, jenis dan latar belakang kesulitan belajar seseorang.
- d. Pengajaran Biasa dilaksanakan oleh guru bidang studi dan dalam Pengajaran Perbaikan dilaksanakan dengan kerja sama dengan pihak lain seperti tester, konselor sekolah, serta pihak lain yang memang perlu dilibatkan.
- e. Alat-alat yang dipergunakan dalam Pengajaran Perbaikan lebih bervariasi dibanding dengan Pengajaran Biasa. Dalam Pengajaran Perbaikan subjek didik tertentu memerlukan alat khusus tertentu yang mungkin dalam Pengajaran Biasa tidak diperlukan. Misalnya penggunaan tes diagnostik, sosiometri, alat-alat laboratorium dan sebagainya.

- f. Pengajaran Perbaikan menuntut pendekatan yang bervariasi dan lebih khas sifatnya, artinya lebih disesuaikan dengan keadaan masing-masing pribadi subjek didik yang akan dibantu.
- g. Dalam evaluasi Pengajaran Biasa lebih banyak menggunakan alat evaluasi yang bersifat seragam dan kelompok, sedangkan dalam pengajaran perbaikan, alat evaluasi yang dipergunakan disesuaikan dengan kesulitan belajar yang dihadapi subjek didik.

2. Tujuan

Sebetulnya secara umum tujuan Pengajaran Perbaikan tidaklah berbeda dengan tujuan Pengajaran Biasa, seperti yang telah disebutkan sebelumnya yaitu agar semua subjek didik dapat mencapai prestasi belajar sesuai dengan yang telah ditetapkan. Secara khusus Pengajaran Perbaikan bertujuan agar subjek didik yang mengalami kesulitan belajar dapat mencapai prestasi belajar seperti yang diharapkan melalui proses penyembuhan, atau perbaikan baik dalam segi kepribadian subjek didik ataupun segi proses belajar mengajar. Secara terinci dapat pula diuraikan tujuan itu sebagai berikut:

- a. Agar subjek didik dapat memahami dirinya, khususnya yang menyangkut prestasi belajarnya, yang meliputi segi kekuatannya, kelemahannya, jenis dan sifat kesulitannya.

- b. Agar subjek didik dapat mengenal/ memperbaiki cara-cara belajar ke arah yang lebih baik, sesuai dengan kesulitan yang dihadapinya.
- c. Agar subjek didik dapat memilih materi dan fasilitas belajar secara tepat.
- d. Agar subjek didik dapat mengatasi hambatan-hambatan belajar yang menjadi latar belakang kesulitannya.
- e. Agar subjek didik dapat mengembangkan sikap-sikap dan kebiasaan yang baru yang mendorong tercapainya hasil belajar yang lebih baik.
- f. Agar subjek didik dapat melaksanakan tugas-tugas belajar yang diberikan secara baik dan sempurna sesuai dengan yang diinginkan.

3. Fungsi Pengajaran Perbaikan

Berdasarkan pada pengertian tentang pengajaran perbaikan sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya, jelaslah pengajaran perbaikan mempunyai fungsi yang amat penting dalam keseluruhan proses belajar-mengajar, yang mana fungsinya itu dapat dibedakan atas beberapa macam. Menurut Akta Mengajar V B, Komponen Dasar Kependidikan, Diagnostik Kesulitan Belajar dan Pengajaran Perbaikan, 1984, fungsi itu adalah sebagai berikut:

a. Fungsi Perbaikan/ Pembetulan / *Korektif*

Melalui pengajaran perbaikan dapat diadakan pembetulan atau perbaikan terhadap sesuatu yang

dipandang masih belum mencapai apa yang diharapkan dalam keseluruhan proses belajar-mengajar. Untuk lebih jelasnya apa-apa yang mungkin dapat diperbaiki atau dibetulkan itu. Secara terurai yang akan diperbaiki itu antara lain:

- perumusan tujuan dari materi pelajaran tersebut.
- penggunaan metode mengajar oleh guru.
- cara-cara belajar siswa
- materi dan alat-alat pelajaran.
- evaluasi
- segi-segi pribadi sendiri.

b. Fungsi Pemahaman

Yang dimaksudkan di sini ialah bahwa pengajaran perbaikan memungkinkan guru, subjek didik dan pihak-pihak lain dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap pribadi subjek didik. Subjek didik sendiri diharapkan dapat memahami dirinya dengan segala aspeknya. Di mana kesemuanya ini ditujukan untuk membantu subjek didik mengembangkan diri secara optimal.

c. Fungsi Penyesuaian

Fungsi ini dimaksudkan agar subjek didik lebih dapat menyesuaikan dirinya terhadap lingkungannya, di mana dalam pengajaran perbaikan terdapat penyesuaian yang baik antara subjek didik dengan tuntutan proses

belajarnya. Dalam pengajaran perbaikan subjek didik dapat menyesuaikan keadaan kemampuannya, sehingga dia mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk memperoleh prestasi belajar yang lebih baik. Hal ini disebabkan tuntutan belajar yang diberikan kepada subjek didik telah disesuaikan dengan sifat, jenis dan latar belakang kesulitannya, sehingga diharapkan mereka terdorong untuk belajar lebih giat dan baik.

d. Fungsi Pengayaan

Yang dimaksud dengan fungsi pengayaan ialah bahwa dengan pengajaran perbaikan diharapkan dapat memperkaya proses belajar-mengajar sehingga sekaligus akan memperkaya subjek didik dalam perolehan mereka dalam belajar. Materi yang tidak disampaikan dalam pengajaran biasa, dapat diperoleh melalui pengajaran perbaikan. Pengayaan lain juga terletak dalam segi metode dan alat yang dipergunakan dalam pengajaran perbaikan. Dengan demikian hasil yang diperoleh subjek didik lebih banyak, lebih dalam, lebih luas sehingga prestasi belajarnya lebih kaya.

e. Fungsi Akselerasi

Fungsi ini berarti bahwa dengan melaksanakan pengajaran perbaikan dapat mempercepat proses belajar baik dalam arti waktu maupun materi.

f. Fungsi Terapeutik

Maksud dari fungsi ini adalah bahwa dengan melaksanakan pengajaran perbaikan dapat menyembuhkan atau memperbaiki kondisi-kondisi kepribadian subjek didik yang diperkirakan menunjukkan adanya penyampaian. Penyembuhan kondisi kepribadian dapat menunjang pencapaian prestasi belajar, dan demikian pula sebaliknya.

4. Metode Pengajaran Perbaikan

Agar pengajaran perbaikan itu mencapai hasil yang memuaskan, kiranya metode di bawah ini dapat dipertimbangkan untuk dipakai dalam pemberian pengajaran perbaikan. Metode-metode itu adalah sebagai berikut:

a. Metode Pemberian Tugas

Metode ini menitik beratkan pada pemberian tugas tertentu apakah secara individual atau kelompok untuk menanggulangi kesulitan belajar yang dialami seseorang. Penetapan/ penentuan bentuk ataupun sifat tugas yang akan diberikan, hendaknya disesuaikan dengan jenis, sifat dan latar belakang kesulitan seseorang.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan jika akan menggunakan metode ini untuk membantu kesulitan belajar seseorang.

- 1) Tetapkan tugas yang akan diberikan
Kegiatan ini bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Penetapan tugas hendaknya benar-benar sesuai dengan kesulitan subjek didik dan fungsi dari tugas itu hendaknya memang akan membantu mengatasi kesulitan subjek didik.
- 2) Tetapkan, apakah tugas itu akan diberikan secara individual atau kelompok.
Penetapan ini juga mengacu kepada tujuan yang telah dikemukakan pada butir 1) (satu), yaitu apapun sifat tugas itu, hendaknya benar akan mampu mengatasi kesulitan subjek didik.
- 3) Karena tugas dipersiapkan untuk subjek didik yang mengalami kesulitan, maka apa yang akan dikerjakan oleh subjek didik itu harus dijelaskan sedemikian rupa.
- 4) Hendaknya guru (pembimbing) telah mengetahui bagaimana proses penilaian tugas itu. Hal ini perlu dilakukan, mengingat bahwa dengan pemberian tugas itu ingin dilihat, sejauh mana kesulitan subjek didik telah dapat ditanggulangi.
- 5) Lakukan penilaian sesegera mungkin, sehingga akan ditemukan kesulitan mana yang telah dapat diatasi subjek didik itu, dan kesulitan mana yang belum.

Dengan menggunakan metode Pemberian Tugas ini diharapkan beberapa keuntungan akan segera diperoleh.

- a) Subjek didik akan lebih mendalami materi pelajarannya; atau dengan kata lain tingkat penguasaannya akan semakin baik.
- b) Cara-cara belajarnya akan lebih meningkat dari waktu yang lalu.
- c) Subjek didik akan lebih mampu memahami kekuatan dan kelemahan yang ada pada dirinya.

b. Metode Diskusi

Diskusi merupakan suatu bentuk interaksi antara individu dalam kelompok untuk membahas suatu masalah. Dalam interaksi ini masing-masing peserta diskusi dapat turut serta menyumbangkan saran-saran dalam usaha menemukan pemecahan suatu masalah, dalam pengajaran perbaikan diskusi dapat digunakan sebagai salah satu metode dengan memanfaatkan interaksi antar individu dalam kelompok untuk memperbaiki kesulitan belajar.

Beberapa keuntungan dapat diperoleh melalui metode diskusi dalam pengajaran perbaikan, antara lain:

- 1) Dalam diskusi masing-masing individu dapat lebih mengenal dirinya dan kesulitan yang dihadapi serta menemukan jalan pemecahannya.

- 2) Interaksi dalam kelompok dapat menimbulkan sikap saling mempercayai antara satu dengan yang lainnya.
- 3) Dapat saling membantu antara individu dan mengembangkan kerja sama antar pribadi.
- 4) Pengenalan dan kepercayaan diri secara lebih mendalam dapat lebih mengarahkan secara lebih baik kepada sesuatu tujuan yang dikehendaki.
- 5) Menumbuhkan rasa tanggung jawab baik terhadap dirinya maupun terhadap orang lain.
- 6) Dibandingkan dengan pengerjaan individual, diskusi dapat lebih efektif dan efisien dalam prosesnya.

Agar metode diskusi betul-betul dapat bermanfaat dalam usaha pengajaran perbaikan hendaknya diskusi dilaksanakan dengan langkah-langkah yang cermat. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam melaksanakan diskusi, antara lain:

- a) Tetapkan dengan pasti bahwa metode diskusi dapat dipergunakan sebagai salah satu metode pengajaran perbaikan.
- b) Tetapkan materi yang akan didiskusikan serta langkah-langkah yang akan ditempuh.
- c) Tetapkan tujuan yang akan dicapai melalui diskusi tersebut.
- d) Tetapkan siapakah yang akan dibantu melalui diskusi; apakah seorang subjek didik dengan

kesulitan tertentu atau sekelompok subjek didik yang menghadapi kesulitan tertentu.

- e) Bentuklah kelompok diskusi, dan jelaskan kepada semua peserta.
- f) Ciptakan suasana yang terbuka, menyenangkan dan hubungan yang penuh penerimaan dan pemahaman.
- g) Tetapkan tujuan sebagai patokan keberhasilan metode ini.
- h) Lakukan penilaian selama dan pada akhir proses tanya jawab.
- i) Buat kegiatan sebagai tindak lanjut tanya jawab.

c. Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok hampir sama dengan metode pemberian tugas dan diskusi. Dalam metode ini beberapa subjek didik bersama-sama ditugaskan untuk mengerjakan suatu tugas tertentu. Kelompok dapat terdiri dari beberapa orang subjek didik yang mengalami kesulitan yang sama atau beberapa orang saja yang mengalami kesulitan belajar. Dalam kerja kelompok yang terpenting adalah interaksi antar anggota kelompok, dari interaksi inilah diharapkan akan terjadi perbaikan pada diri subjek didik yang mengalami kesulitan belajar tersebut. Ada beberapa keuntungan yang dapat diperoleh melalui kerja kelompok ini, antara lain:

- a) Adanya pengaruh anggota kelompok yang dianggap pandai dan berpengalaman terhadap anggota yang mengalami kesulitan. Sehingga pengaruh itu diharapkan dapat dimanfaatkan oleh yang membutuhkannya.
- b) Kehidupan kelompok dapat menghidupkan/ meningkatkan minat belajar.
- c) Dalam kelompok dapat dicapai adanya pemahaman diri dan saling memahami di antara anggota kelompok.
- d) Kehidupan dan kerja kelompok dapat memupuk berkembangnya rasa tanggung jawab pada diri masing-masing anggota kelompok.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam kegiatan kelompok sehubungan dengan pengajaran perbaikan:

- 1) Tentukan subjek didik (seorang/ sekelompok) yang mengalami kesulitan belajar, dalam apa kesulitan terjadi dan apa latar belakangnya.
- 2) Tetapkan karakteristik hubungan sosial subjek didik yang mengalami kesulitan belajar misalnya dengan siapa ia senang bergaul, oleh siapa ia disenangi, kegiatan apa yang paling disenangi dan sebagainya.
- 3) Tetapkan jenis kegiatan kelompok yang akan dilakukan, misalnya memecahkan suatu soal, mengerjakan suatu laporan karyawisata, merencanakan suatu pameran dan sebagainya.

- 4) Membentuk kelompok dengan memperhatikan besar kelompok, ciri-ciri anggota kelompok dan pemimpin kelompok.
- 5) Penjelasan tentang tata kerja kegiatan kelompok.
- 6) Pelaksanaan kegiatan kelompok
- 7) Evaluasi kegiatan kelompok, dan
- 8) Tindak lanjut kegiatan
- 9) Diskusi tentang langkah-langkah dan hasil yang akan dicapai dalam diskusi.
- 10) Tetapkan alat-alat yang sekiranya diperlukan untuk melancarkan diskusi misalnya, papan tulis, buku dan sebagainya.
- 11) Berikan pengarahan pada awal diskusi dan dorongan selama diskusi berlangsung.
- 12) Buatlah pedoman observasi untuk menilai jalannya diskusi.
- 13) Lakukan penilaian pada akhir diskusi untuk memperoleh gambaran keberhasilan diskusi.
- 14) Tetapkan kegiatan-kegiatan sebagai tindak lanjut.

d. Metode Tanya Jawab

Dalam pengajaran perbaikan, metode tanya jawab dilakukan dalam bentuk dialog antara guru dengan subjek didik yang mengalami kesulitan belajar dan dari hasil dialog itu diharapkan subjek didik akan memperoleh perbaikan terhadap kesulitan belajarnya

itu. Berdasarkan jenis dan sifat kesulitannya, guru mencoba mengajukan beberapa pertanyaan dan subjek didik memberikan sumbangan untuk menjawabnya. Melalui proses tanya jawab ini guru mencoba membantu subjek didik untuk (a) mengenal dirinya secara mendalam, (b) memahami kelemahan dan kelebihan dirinya, (c) memperbaiki cara-cara belajarnya. Dengan demikian kesulitan belajar yang dialaminya dapat diatasi sedikit demi sedikit.

Tanya jawab dapat dilakukan secara individual dan secara kelompok. Secara individual maksudnya ialah di mana guru berdialog dengan seorang subjek didik yang mengalami kesulitan belajar, sedangkan secara kelompok guru berdialog dengan sekelompok subjek didik yang mengalami kesulitan atau diselingi dengan subjek didik yang tidak mengalami kesulitan. Maksudnya ialah agar subjek didik yang mengalami kesulitan dapat merasakan bagaimana pula dibantu oleh teman sendiri.

Ada beberapa keuntungan yang dapat diperoleh kalau menggunakan metode tanya jawab dalam pengajaran perbaikan, yaitu:

- 1) Memungkinkan terbinanya hubungan yang lebih dekat antara guru dengan subjek didik.
- 2) Dapat meningkatkan saling pemahaman antara guru dengan subjek didik.

- 3) Dapat meningkatkan motivasi belajar subjek didik.
- 4) Dapat lebih meningkatkan pemahaman diri pada subjek didik sendiri.
- 5) Merupakan kondisi yang dapat menunjang pelaksanaan penyuluhan.
- 6) Dapat menumbuhkan rasa harga diri pada diri subjek didik.

Agar proses metode tanya jawab berlangsung dengan baik, dan memperoleh hasil yang memuaskan, maka ada beberapa hal yang harus diperhatikan:

- a) Pastikan metode tanya jawab sebagai metode yang tepat untuk mengatasi kesulitan subjek didik.
- b) Kuasai teknik-teknik bertanya sebagai cara bertanya yang bersifat terapeutik (menyembuhkan)

e. Metode Tutor Sebaya

Dalam pengajaran perbaikan dapat dilakukan tutor sebaya maksudnya ialah seorang atau beberapa orang subjek didik yang mempunyai kemampuan/ prestasi belajar tergolong baik, mempunyai kemampuan membantu, mempunyai hubungan sosial yang baik dengan teman-temannya terutama dengan yang mengalami kesulitan belajar tersebut, ditunjuk oleh guru untuk membantu temannya yang mengalami kesulitan itu. Pada umumnya bantuan yang diberikan itu dapat menghasilkan hasil yang cukup baik. Hal ini mungkin disebabkan hubungan

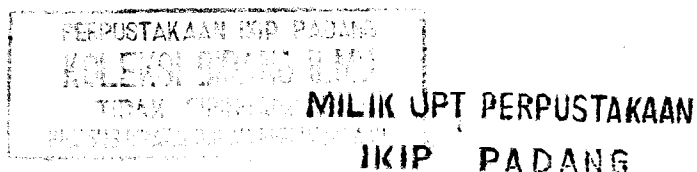
antara subjek didik dengan teman-temannya kadang-kadang lebih baik dibandingkan dengan guru-gurunya. Tutor melaksanakan kegiatan haruslah berdasarkan petunjuk-petunjuk yang telah ditetapkan oleh guru yang bersangkutan. Kegiatan ini dapat dilakukan baik secara individual maupun secara kelompok.

Melalui tutor sebaya dapat diperoleh beberapa keuntungan, antara lain ialah:

- a) Terbinanya suasana hubungan yang lebih dekat dan akrab antara subjek didik yang dibantu dengan subjek didik yang membantu (sebagai tutor) sehingga ada dorongan yang lebih besar untuk belajar.
- b) Bagi tutor sendiri, kegiatan ini merupakan kesempatan untuk pengayaan diri dalam belajar dan juga dapat menambah motivasi belajar.
- c) Bersifat efisien, artinya lebih banyak yang dapat dibantu.
- d) Dapat lebih meningkatkan rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri baik bagi subjek didik yang dibantu maupun bagi yang membantu.

f. Pengajaran Individual

Pengajaran individual adalah satu bentuk proses belajar-mengajar yang dilakukan secara individual, artinya dalam bentuk interaksi antara guru dengan seorang subjek didik secara individual. Dengan metode



ini guru dapat mengajar secara lebih intensif karena dapat disesuaikan dengan keadaan kesulitan dan kemampuan individual kepada usaha memperbaiki kesulitan subjek didik. Materi yang diberikan mungkin pengulangan dari yang sudah atau pengayaan dari yang sudah dimiliki, atau mungkin pula pemberian materi baru. Semuanya tergantung keadaan kesulitannya. Pendekatan dan metode yang digunakan tentu akan bersifat individual, artinya disesuaikan dengan sifat, jenis dan latar belakang kesulitan tersebut.

Dengan demikian pelaksanaan pengajaran individual akan berada antara subjek didik yang satu dengan yang lainnya. Pengajaran individual dalam pengajaran perbaikan akan lebih bersifat terapeutik atau penyembuhan (memperbaiki) cara-cara belajar yang dilakukan sebelumnya yang ternyata tidak tepat.

Pengajaran individual lebih banyak memberikan keuntungan karena dalam pelaksanaannya terjadi interaksi yang lebih dekat antara guru dengan subjek didik, sehingga terjadi saling pengertian antar keduanya. Untuk dapat melaksanakan pengajaran perbaikan yang bersifat individual, para guru hendaklah memiliki kemampuan-kemampuan sebagai pembimbing. Ia harus memiliki sikap yang baik sebagai pembimbing, seperti sabar, ulet, rela, bertanggung jawab, menerima dan memahami, disenangi, di samping

Kemampuan dalam bidang materi mata pelajaran itu sendiri. Ia harus mampu menciptakan suasana hubungan yang sedemikian rupa sehingga dalam proses belajar mengajar terjadi interaksi yang bersifat membantu.

B. PROGRAM PENGAYAAN

1. Pengertian

Jenis bantuan yang kedua adalah apa yang disebut dengan program pengayaan. Berbeda dengan pengajaran perbaikan, maka program pengayaan adalah suatu program pengajaran yang disiapkan untuk subjek didik, cepat belajar yaitu subjek didik yang cepat sekali menemui, memahami dan menguasai pelajaran yang diberikan padanya dengan prestasi baik sekali (Excellent). Prestasi yang baik itu tidak saja pada mata-mata pelajaran tertentu, tetapi meliputi semua mata pelajaran, sehingga prestasi belajar rata-rata yang diperolehnya juga baik sekali.

Umumnya subjek didik cepat belajar mempunyai inteligensi yang tinggi, meskipun tidak selalu subjek didik yang berinteligensi tinggi memperlihatkan prestasi belajar yang tinggi. Untuk yang kedua ini biasa diistilahkan dengan under achiever.

Di samping itu ditemui juga subjek didik yang mempunyai prestasi tinggi untuk satu atau dua mata pelajaran, tetapi untuk mata pelajaran lain dia

memperoleh prestasi belajar biasa-biasa saja, bahkan ada yang rendah sehingga prestasi belajar rata-rata yang diperolehnya juga tidak terlalu tinggi. Dalam hal ini siswa itu lebih tepat disebut siswa yang berbakat khusus, meskipun untuk mata pelajaran di mana dia memperoleh nilai yang tinggi itu dibutuhkan juga program pengayaan.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa program pengayaan adalah program' pengajaran yang diberikan kepada siswa yang cepat sekali menemui, menguasai, memahami dan memproduksi kembali pelajaran-pelajaran yang diajarkan/ dipelajari dengan prestasi akademis yang baik sekali.

2. Tujuan Program Pengayaan

Ada beberapa kenyataan yang sering ditemui di sekolah, yang justru dapat menimbulkan masalah bagi siswa yang cepat belajar, antara lain:

- a. Kurangnya pengertian pendidik terhadap subjek didik cepat belajar sehingga pendidik merasa ragu, bahkan kadang-kadang tidak tahu apa yang akan diperbuatnya.
- b. Perhatian pendidik umumnya lebih banyak tertuju pada subjek didik dengan kemampuan rata-rata (menengah).
- c. Adanya suatu kepercayaan bagi pendidik bahwa subjek didik cepat belajar bisa memelihara, menjaga, mengembangkan diri sendiri tanpa perlu dibimbing dan diawasi secara terus menerus.

Oleh karena anggapan dan perlakuan yang demikian maka beberapa subjek didik yang cepat belajar memperlihatkan sikap dan tingkah laku seperti di bawah ini:

1) Pelarian diri (withdrawal)

Oleh karena kurangnya pengertian kita sebagai pendidik terhadap subjek didik cepat belajar, atau karena perhatian kita lebih banyak tertuju pada subjek didik yang lain apalagi kalau teman-temannya tidak menyukainya, maka mereka akan melarikan diri yaitu dengan jalan mengundurkan diri dari teman-temannya, mereka menjadi penyendiri dan sebagainya.

2) Minta Perhatian

Reaksi lain dari subjek didik cepat belajar adalah minta perhatian. Dengan mampunya mereka menyelesaikan tugas-tugasnya dalam waktu yang lebih singkat dibandingkan dengan teman-temannya atau menjadikan subjek didik cepat belajar itu mempunyai kelebihan waktu. Dengan kelebihan waktu yang dimilikinya itu mengakibatkan ia tidak tahu apa yang akan dilaksanakannya. Sering hal ini dipergunakannya untuk mengganggu teman-temannya atau melakukan tindakan lain seperti melucu yang mana semuanya ini bertujuan untuk mendapat perhatian dari pihak lain. Hal seperti ini tentu

akan menjadikan situasi kelas menjadi terganggu dan sekaligus mengganggu jalannya pelajaran.

3) Pura-pura Bodoh

Seringkali subjek didik cepat belajar karena ia mempunyai kelebihan waktu, dan supaya ia tidak mengganggu teman-temannya, maka ia diberi tugas-tugas tertentu seperti menghapus papan tulis, menyalinkan bahan pelajaran untuk teman-temannya. Tugas-tugas seperti itu bagi mereka sering menimbulkan rasa malas sehingga pada situasi lain ia berpura-pura bodoh agar ia tidak diberi tugas-tugas seperti itu lagi.

Dengan kenyataan-kenyataan seperti di atas maka dapat dirumuskan bahwa tujuan program pengayaan adalah agar subjek didik cepat belajar tersebut dapat berkembang seoptimal mungkin sesuai dengan minat, kebutuhan, bakat dan kapasitas mentalnya, sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dengan baik dan mencapai kebahagiaan dalam hidupnya. Dikutip dari Akta mengajar V B, Komponen Dasar kependidikan, Diagnostik Kesulitan Belajar dan Pengajaran Perbaikan (1984).

3. Jenis dan Sifat Program Pengayaan

a. Horizontal

Program pengayaan jenis ini bertujuan untuk memperluaskan pengetahuan yang sudah ada dengan pengetahuan yang sejenis yang lebih luas sifatnya, lebih terbinci, lebih mendetail dari pengetahuan yang sudah dimilikinya sekarang.

b. Vertikal

Program pengayaan vertikal adalah program pengayaan yang diberikan bertujuan untuk menambah pengetahuan yang sudah dimiliki dengan pengetahuan lain atau lanjutan. Kemampuan subjek didik cepat belajar untuk secara mandiri menambah pengetahuan dari apa yang sudah dimiliki itu merupakan ciri khas dari program pengayaan jenis ini. Hal seperti ini berkemungkinan tidak dapat dilakukan pada subjek didik lain yang mempunyai taraf kemampuan rata-rata atau di bawah rata-rata.

4. Pelaksanaan Program Pengayaan

a. Secara Kelompok

Program pengayaan dapat diberikan secara kelompok. Mungkin dalam satu kelas ditemukan lebih dari satu orang subjek didik cepat belajar, dan guru

memperkirakan bahwa taraf kecepatan belajar mereka hampir sama, maka program pengayaan dapat dilaksanakan cara kelompok.

Kemungkinan lain adalah bahwa guru mengumpulkan subjek didik cepat belajar dalam satu kelompok yang berasal dari beberapa kelas untuk diberi program pengayaan. Dalam hal ini tentu mereka berasal dari kelas yang berbeda-beda, dan ini bukan berarti mereka tidak ikut dalam pengajaran biasa. Mereka tetap belajar bersama-sama dengan teman-temannya dan pada saat tertentu yaitu jika guru-guru beranggapan mereka perlu diberi program pengayaan maka mereka lalu dikelompokkan menjadi kelompok subjek didik cepat belajar.

b. Secara perorangan (individual)

Program pengayaan juga dapat dilaksanakan secara perorangan. Dalam kenyataannya cara inilah yang paling sering dilaksanakan. Hal ini disebabkan karena di antara subjek didik cepat belajar itu juga terdapat perbedaan yang bervariasi misalnya, bakatnya dan sebagainya, sehingga kurang tepat kalau program pengayaan diberikan secara kelompok.

C. BIMBINGAN KELOMPOK BELAJAR

1. Pengertian

Kelompok belajar adalah suatu kelompok yang dibentuk untuk memecahkan berbagai kesulitan yang dialami subjek didik, baik yang berkenaan dengan belajar itu sendiri maupun yang berhubungan dengan diri subjek didik sebagai suatu pribadi.

Dengan pembentukan Kelompok Belajar berbagai keuntungan dapat diperoleh siswa, mereka dapat saling membagi pengalaman, saling bertukar pendapat, saling memberi dan menerima informasi dari teman mereka seusia sehingga hal ini dapat dipergunakannya sebagai bahan pemecahan kesulitan yang mereka rasakan.

Dalam satu kelas dapat dibentuk beberapa buah Kelompok Belajar. Setiap kelompok belajar beranggotakan 5 - 8 orang. Adapun keanggotaan setiap kelompok belajar itu ditetapkan atas dasar beberapa pertimbangan yang menyangkut hal-hal sebagai berikut:

a. Kemampuan Belajar Masing-masing Subjek Didik

Keragaman kemampuan belajar anggota kelompok belajar, sangat berguna dalam kegiatan kelompok belajar. Hal ini mengandung arti bahwa subjek didik yang lebih mampu akan dapat membantu subjek didik yang kurang mampu.

b. Hubungan Sosial

Hubungan sosial masing-masing pribadi subjek didik juga perlu diperhatikan dalam pembentukan kelompok belajar. Sama halnya dengan kemampuan belajar subjek didik yang berbeda-beda, maka kemampuan mereka membina hubungan sosial dengan orang lain (teman) juga beraneka ragam pula. Dalam pembentukan kelompok belajar, hal ini perlu dipertimbangkan agar subjek didik yang mempunyai hubungan sosial yang kurang di mana dia suka menyendiri misalnya, akan dapat dibantu oleh subjek didik yang mempunyai kemampuan yang baik dalam menjalin hubungan sosial yang lebih baik.

c. Status Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi subjek didik juga termasuk faktor yang dipertimbangkan dalam pembentukan kelompok belajar. Hal ini dimaksudkan agar jangan sampai terjadi suatu persaingan di mana akan dapat menimbulkan hal-hal yang bersifat negatif. Boleh jadi akan timbul persaingan antar kelompok belajar antara kelompok yang mempunyai status sosial ekonomi tinggi dengan kelompok yang mempunyai status sosial ekonomi yang lebih rendah.

d. Jenis Kelamin

Dalam suatu kelompok belajar akan lebih baik kalau

terdapat keseimbangan anggotanya ditinjau dari segi jenis kelaminnya. Biasanya hal ini akan menimbulkan dinamika kelompok yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok yang terdiri dari anggota pria saja atau wanita saja.

e. Kemungkinan Mobilitas

Dalam penetapan anggota kelompok belajar perlu juga dipertimbangkan kemungkinan mobilitas dari pada anggota kelompok itu.

2. Tujuan Umum Kelompok Belajar

a. Berkenaan dengan Kegiatan Belajar

1) Mendalami pelajaran sehari-hari.

Melalui kelompok belajar subjek didik dapat melakukan kegiatan yang bertujuan untuk mendalami pelajarannya sehari-hari. Di bawah pimpinan salah seorang rekannya, mereka dapat mendiskusikan bahan pelajaran yang telah mereka pelajari. Dalam hal ini subjek didik yang telah menguasai pelajaran itu dengan baik dapat menjelaskan kepada teman-temannya yang lain dalam kelompok itu, sehingga teman-temannya yang belum mengerti dan belum memahami dan menguasai bahan pelajaran itu dengan baik.

2) Menyelesaikan Tugas kelompok.

Adalah suatu hal yang tidak diragukan bahwa melalui kelompok belajar subjek didik akan dapat menyelesaikan tugas-tugas kelompok, karena dalam kelompok belajar mereka dapat memikirkan secara bersama-sama, menemukan bermacam-macam ide bagi penyelesaian tugas-tugas kelompok.

3) Menanggulangi Kesulitan Belajar

Melalui kelompok belajar, subjek didik juga akan memperoleh sesuatu yang berkenaan dengan menanggulangi kesulitan belajar yang mereka alami. Sebagaimana dikemukakan di atas dalam kelompok belajar akan terjadi saling tukar pendapat, saling tukar informasi, saling membagi pengalaman tentang apa saja yang telah mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Tentu saja pengalaman itu berkaitan juga dengan kesulitan belajar yang pernah mereka alami (oleh sebahagian anggota kelompok itu). Dalam keadaan yang seperti ini anggota lain akan dapat mengambil manfaat dari pengalaman teman-temannya dalam menanggulangi kesulitan belajar yang mereka alami (oleh sebahagian anggota kelompok itu). Di samping itu kesulitan belajar itu mungkin dialami oleh seluruh anggota kelompok. Dalam hal ini secara

bersama-sama mereka akan mencoba membahas bagaimana cara yang baik untuk mengatasinya.

4) Mempersiapkan Diri untuk Ujian.

Melalui kelompok belajar, subjek didik juga dapat membahas bagaimana caranya mempersiapkan diri untuk ujian. Persiapan itu mungkin menyangkut bahan pelajaran atau mungkin juga menyangkut persiapan lainnya.

b. Berkenaan dengan Pengembangan Pribadi

- 1) Untuk membina keakraban antara anggota kelompok khususnya, kelas dan sekolah pada umumnya, baik antara subjek didik maupun antar segenap warga sekolah.
- 2) Untuk membina ketrampilan sosial seperti bagi subjek didik yang pemalu, kurang pandai bergaul, kurang mampu berbicara di depan orang banyak dan lain sebagainya.
- 3) Untuk mengembangkan minat, bakat dan ketrampilan khusus lainnya sekiranya ada pada setiap anggota kelompok tersebut.

3. Kegiatan Kelompok Belajar

Dengan mempertimbangkan keempat hal di atas konselor sekolah dapat membentuk kelompok belajar di sekolah di

mana mereka bertugas. Pada awal kegiatan kelompok belajar dikelola sepenuhnya oleh konselor sekolah. Dalam hal ini konselor sekolah berkewajiban membina tumbuhnya suasana keakraban antara anggota kelompok tersebut. Untuk itu ada beberapa hal yang harus diperhatikan agar apa yang menjadi tujuan dibentuknya kelompok belajar dapat tercapai:

- a. Menjelaskan tujuan dari kelompok belajar itu sendiri.
- b. Menumbuhkan keakraban antar anggota kelompok.
- c. Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai maka dalam kelompok belajar yang telah terbina keakraban antar anggotanya itu, maka dapat dimulai dengan membahas kegiatan yang akan mereka lakukan selama satu semester.

Untuk memudahkan mereka, konselor dapat menyediakan format rencana kegiatan tersebut. Dan dalam hal ini sekaligus mereka menetapkan siapa yang akan melakukan kegiatan tersebut.

Seperti diutarakan di atas, bahwa pada anak kegiatan ini masih sepenuhnya dikelola dan dipimpin oleh konselor sekolah. Akan tetapi pada kegiatan selanjutnya, yaitu dalam pelaksanaan rencana kegiatan yang telah mereka susun, maka kegiatan itu sepenuhnya dipimpin oleh ketua yang telah mereka tetapkan tadi. Dalam hal ini konselor, guru-guru dan nara sumber

lainnya dapat mereka hadirkan di tengah-tengah kelompok mereka untuk dimintai sumbangan pikiran mereka sesuai dengan kegiatan yang telah tersusun itu (tergantung pada tujuan yang ingin mereka capai).

Adapun peranan konselor dalam hal ini adalah membimbing dan memeriksa kegiatan masing-masing kelompok. Mungkin dalam hal ini konselor langsung terlibat dalam kegiatan itu sendiri ataupun dengan meminta laporan dari ketua kelompok itu.

Selanjutnya antara kelompok belajarpun perlu diadakan pertemuan-pertemuan, guna untuk dapat mengadakan tukar informasi tentang apa yang telah mereka capai dari kegiatan masing-masing kelompok tersebut.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Burton, W. H. (1952). The Guidance of Learning Activities. (New York: Appleton Century.
- Cronbach, L. J. (1954). Educational Psychology. New York: Harcourt, Brace.
- Entang, M. (1983). Diagnosis Kesulitan Belajar dan Pengajaran Remedi. Jakarta: P2LPTK.
- Hamalik, Oemar. (1975). Metoda dan Kesulitan-Kesulitan Belajar. Bandung: Tarsito.
- Haditono, Siti, Rahayu. (1976). Kesukaran-Kesukaran dalam Belajar. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- Hergenhahn, E. R. (1976). An Introduction to theories of Learning. Englewood Cliffs New Jersey: Prentice Hall.
- Marjohan. (1982). Kegunaan PSKB sebagai Alat untuk Mencungkapkan Sikap dan Kebiasaan Belajar Siswa SPG Kodya Padang (Tesis). Padang: FIP - IKIP.
- Morris, L. B. (1982). Learning Theories for Teachers. Cambridge: California State University.
- Munandar, Utami. S. C. (1979). Peranan Intelligensi dan Kreativitas Dalam Keberhasilan Pendidikan. Jakarta: Fakultas Psikologi.
- Natawidjaya, Rochman. (1979). Psikologi Pendidikan (Buku Guru SPG). Jakarta: Proyek Pengadaan Buku SPG.
- Natawidajaya, Rochman. (1980). Pengajaran Remedial untuk SPG. Jakarta: Direktorat Pendidikan Guru dan Tenaga Teknis.
- Nurkandana, dkk. (1983). Evaluasi Pendidikan. Surabaya: Usaha Nasional.
- Program Akta Mengajar V B. Komponen Dasar Kependidikan. (1984). Konsep CBSA dan Berbagai Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Depdikbud Dikti.
- _____ (1984) Diagnostik Kesulitan Belajar. Jakarta Depdikbud Dikti.